

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya selalu terlibat dalam berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan pokok dan kebutuhan tambahan. Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia yang terdiri dari sandang, pangan, papan (perumahan). Saat ini, seiring dengan kemajuan teknologi, kebutuhan pokok tersebut bertambah dengan kebutuhan akan pendidikan. Sedangkan yang termasuk kebutuhan tambahan adalah sarana hiburan, sarana transportasi dan termasuk di dalamnya adalah rekreasi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus bekerja keras dan terlibat dalam kegiatan rutin yang monoton dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan hidup tersebut.

Penghasilan merupakan imbalan atas jasa yang dilakukan oleh seseorang kepada pemberi kerja (majikan), penghasilan tersebut bisa berupa uang atau materi yang bersumber dari pekerjaan pokok ataupun pekerjaan sampingan. Dalam hal ini Niswonger 1992:22) menyatakan bahwa, penghasilan adalah suatu yang sangat penting dalam setiap keluarga, tanpa adanya aktivitas yang

dilakukan seorang individu baik yang bersifat menetap maupun hanya sambilan, maka dengan demikian sangat mustahil pemenuhan kebutuhan terpenuhi.

Untuk memperoleh penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan itu, seringkali manusia tidak dapat hanya mengandalkan penghasilan dari pekerjaan pokoknya saja, tetapi ia harus melakukan pekerjaan sampingan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya pada masa kini dan masa yang akan datang.

Penghasilan merupakan gambaran posisi ekonomi keluarga di dalam masyarakat yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu: penghasilan rendah, penghasilan sedang dan penghasilan tinggi. Untuk dapat menempati posisi yang baik dalam tingkat penghasilan, para orang tua dituntut untuk bekerja keras bahkan tidak sedikit dari mereka yang harus terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan rutin yang monoton dan menjenuhkan, semua itu mereka lakukan agar terpenuhi kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya terutama anak-anaknya yang semakin hari semakin membutuhkan biaya yang besar, baik berupa kebutuhan akan pakaian, pendidikan maupun kebutuhan akan rekreasi.

Akibat dari pekerjaan yang monoton seringkali merasa jenuh tidak terkecuali remaja, mereka pun sering merasa jenuh oleh karena itu mereka membutuhkan sesuatu yang dapat mengatasi kejenuhannya. Salah satu untuk mengatasi kejenuhannya itu dengan cara berekreasi yakni mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bukan merupakan pekerjaan rutin, melainkan hal yang sifatnya

santai dan merupakan hiburan yang bermanfaat. Dalam hal ini N. Daljoeni (2000 : 36) mengatakan bahwa :

“Rekreasi merupakan sarana yang penting untuk menghindarkan gangguan-gangguan neurotic dan psicosomatic. Rekreasi memberikan kesegaran jasmani dan rohani sehingga kepribadian dapat berkembang sehat. Penting bagi kesehatan rohani untuk memanfaatkan waktu luang dengan suatu makna”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa rekreasi sangat penting bagi manusia. Setiap individu pada dasarnya membutuhkan rekreasi dan rekreasi tersebut mempunyai peran yang berbeda-beda bagi setiap individu, namun ada juga yang menganggapnya sebagai kebutuhan dasar karena manusia membutuhkan variasi dalam hidupnya.

Tidak terkecuali remaja mereka juga membutuhkan variasi dalam hidupnya, karena remaja juga merupakan individu yang tidak terlepas dari kesibukan atau kegiatan yang melelahkan dan menjenuhkan baik fisik maupun pikirannya. Remaja juga memiliki kewajiban-kewajiban di rumah maupun di sekolah yang banyak menyita waktu, oleh karena itu remaja harus pandai membagi waktu dan memilih bentuk rekreasi yang sesuai dengan kemampuan baik dari segi keuangan maupun dari segi manfaat yang ingin diperoleh. Dalam hal ini Soejono soekanto (2005 : 5) menyebutkan bahwa :

“Para remaja Indonesia terutama yang hidup di kota-kota besar banyak dijumpai kenyataan bahwa proses kehidupan sehari-hari berlangsung cepat sekali, disamping itu mereka juga dibebani dengan berbagai kewajiban, baik di rumah maupun disekolah yang ternyata makin banyak menyita waktu. Oleh karena itu diperlukan pembagian waktu yang cermat dan pemilihan pola rekreasi yang tepat pula”.

Dilakukan oleh remaja berbeda dengan rekreasi yang dilakukan pada masa mereka masih kanak-kanak. Pada masa mereka masih kanak-kanak sebagian waktu dipergunakan hanya untuk bermain-main yang lebih banyak menggunakan energi. Namun setelah mereka menginjak remaja pola bermain-main cenderung ditinggalkan karena energi dan pikiran harus dicurahkan untuk kegiatan lain seperti sekolah, di rumah atau di organisasi. Keadaan demikian membuat remaja menjadi semakin selektif dalam memilih bentuk rekreasi yang mereka sukai.

Menurut Soerjono soekanto, remaja pada umumnya lebih suka melakukan rekreasi yang kurang menggunakan energi seperti, nonton film di bioskop, menonton televisi, bermain game, kewarnet (mencari tugas, facebook, game online dll), mengobrol, memainkan dan mendengarkan musik, mendengarkan radio, menonton pertunjukan dan bersantai-santai. Dilain pihak ada juga remaja yang menyukai rekreasi yang menggunakan energi seperti berolah raga, melakukan eksplorasi dan lain-lain.

Dari berbagai macam jenis rekreasi yang dilakukan remaja tersebut, beberapa diantaranya ada yang membutuhkan biaya seperti, menonton film di bioskop, menonton pertunjukan, bermain game, pergi kewarnet, berolah raga tertentu, pertualangan dan lain-lain. Hal ini tidak menjadi masalah bagi remaja yang orang tuanya mampu secara ekonomi, mereka yang menonton film di bioskop-bioskop yang mereka sukai yang harga tiketnya masuknya (HTM) mahal maupun yang murah dan masih banyak rekreasi yang dapat mereka lakukan, namun tidak demikian bagi remaja yang orang tuanya kurang mampu di mana

bagi mereka peluang untuk memilih rekreasi yang sangat mewah sangat terbatas. Rekreasi yang mereka lakukan sangat terbatas maupun seadanya, bahkan kadang-kadang tidak ada waktu untuk melakukan rekreasi tersebut karena mereka harus membantu orang tuanya untuk menambah penghasilan keluarganya dengan jalan bekerja sambil sekolah. Rekreasi yang mereka lakukan mungkin hanya sekedar ngobrol dengan teman-temannya disekitar rumahnya atau dipinggir jalan, dan sesekali menonton film di bioskop atau kegiatan lainnya yang tidak mengeluarkan biaya yang cukup besar.

Ada kecenderungan remaja dari orang tuanya kurang mampu, terpengaruh mengikuti pola dan bentuk rekreasi yang dilakukan oleh remaja dari kalangan orang tuanya yang kelas ekonominya relatif tinggi. Rekreasi yang demikian terlalu di paksakan sehingga perannya positif dapat hilang. Hal ini didukung oleh pendapat soejono soekanto yang mengatakan bahwa, rekreasi akan bermanfaat jika diisi dan dilakukan dengan benar (2000 : 6).

Remaja-remaja yang berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomi atau orang tuanya berpenghasilan menengah ke atas lebih berpeluang dalam memilih bentuk rekreasi yang disukai. Remaja-remaja yang berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomis biasanya diberi fasilitas yang cukup, bahkan kadang-kadang berlebihan oleh orang tuanya. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat berupa uang saku, kendaraan baik motor maupun mobil, sarana hiburan rumah seperti televisi, komputer yang sudah tersedia internet, dan alat musik (gitar, keyboard dan lain-lain). Fasilitas-fasilitas tersebut seperti merupakan sarana hiburan bagi remaja dan seluruh anggota keluarga yang dibutuhkan pada

saat mereka mengalami kejenuhan. Sementara disisi lain menyediakan fasilitas-fasilitas seperti tersebut di atas jika berlebihan dan tidak digunakan sebagai mana mestinya serta tidak ada pengawasan dari orang tuanya dapat menimbulkan akibat yang kurang baik. Dari komputer dengan tersedianya media internet yang di sediakan oleh orang tuanya untuk mengakses berbagai media demi menunjang kegiatan belajar, namun dengan banyak media yang ada di internet banyak di salah gunakan oleh remaja untuk menonton film-film porno yang mudah di akses sehingga dapat membawa dampak yang kurang baik bagi remaja, hal ini menyebabkan remaja yang masih sekolah mejadi malas belajar karena mereka lebih tertarik dalam mengakses situs-situs yang ada dalam internet. Selain itu dari media televisi misalnya dengan adanya acara-acara menarik seperti Film, musik dan sebagainya yang diputar pada saat jam belajar di rumah, seringkali menyebabkan remaja yang masih sekolah jadi malas belajar karena mereka lebih tertarik menonton televisi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Y. Bambang Mulyono (2009 : 34) bahwa:

“Secara positif media massa berperan besar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan pendidikan. Efisiensi media massa juga dipakai untuk untuk mengembangkan pengaruh yang sangat negatif dan destruktif dalam masyarakat. Melalui penyelundupan kepada masyarakat diperkenalkan hiburan yang menarik, misalnya, film porno, buku-buku cabul, film kekerasan dan lain-lain yang dalam waktu singkat sudah memiliki penggemar yang luas, bahkan anak-anak dan remaja, tidak mengherankan jika kemudian ditemui adanya kasus “pergaulan bebas” diantara anak-anak sekolah menengah, tindak pelecehan seksual, terlibat dalam pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, penggunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya”.

Kecendrungan saat ini, banyak remaja yang berekreasi dengan berpergian kediskotik, mereka pergi ketempat tersebut dengan alasan untuk mencari hiburan dan melepaskan kepanatan dialaminya. Rekreasi seperti tersebut di atas dapat dilakukan remaja pada golongan orang tuanya yang berpenghasilan menengah ke atas, karena untuk berpergian ketempat tersebut di atas memerlukan biaya yang cukup besar. Tidak masalah bagi remaja bagi remaja yang mempunyai uang saku yang lebih, berpergian kediskotik adalah suatu hal yang wajar, namun jika sudah terlalu sering dapat menimbulkan akibat yang kurang baik dan merugikan remaja sendiri. Remaja jadi mengenal obat-obat terlarang dan terperangkap dalam pergaulan bebas. Sebagaimana diketahui bahwa diskotik maupun dunia malam merupakan salah satu tempat yang bebas bagi orang-orang untuk melakukan apa saja tanpa ada rasa khawatir, diganggu orang lain. (Lampung Post, 3 september 2010)

Hasil pengamatan sementara yang peneliti lakukan di Kecamatan Raja Basah menunjukkan bahwa, sebagian besar remaja yang tinggal dikecamatan tersebut juga melakukan rekreasi seperti yang dilakukan remaja pada umumnya. Rekreasi yang banyak dilakukan adalah menonton film, menonton televisi, pergi ke warnet (mengakses berbagai informasi, facebook, game online, dll), mendengarkan radio, bermain musik, mengobrol sambil bernyanyi, membaca, berolah raga, yaitu bermain bulu tangkis, bermain bola voli dan ada juga yang suka berpergian kediskotik. Rekreasi yang mereka lakukan ini nampaknya tidak lepas dari keadaan ekonomi keluarganya, karena remaja yang tinggal di

kecamatan tersebut berasal dari keluarga yang keadaan ekonominya berbeda-beda.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk lebih mengetahui bentuk-bentuk rekreasi yang dilakukan remaja dan hubungan adanya penghasilan orang tua terhadap bentuk rekreasi yang dilakukan remaja di lokasi penelitian.

B Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dirumuskan adalah bagaimana hubungan antara penghasilan orang tua dengan bentuk-bentuk rekreasi yang dipilih oleh anak-anak remaja.

C Tujuan dan kegunaan penelitian

1 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sekaligus menjelaskan hubungan penghasilan orang tua dengan bentuk-bentuk rekreasi yang dilakukan remaja.

2 Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademis diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya ilmu sosiologi.
- b. Secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua dan remaja dalam memilih bentuk-bentuk rekreasi.
- c. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi para remaja dalam memilih jenis rekreasi yang sesuai dengan tingkat penghasilan orang tuanya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penghasilan Orang Tua

A.1 Pengertian Penghasilan Orang tua

Menurut Valeri J. Hull yang dikutip oleh Mesri Singarimbun dan Sofian Efendi penghasilan adalah :

“Gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Penghasilan keluarga merupakan jumlah seluruh penghasilan dan kekayaan keluarga (termasuk barang dan hewan peliharaannya) dipakai untuk membagi keluarga kedalam tiga kelompok penghasilan yaitu : penghasilan rendah, penghasilan menengah, dan penghasilan tinggi” (1988 : 42).

Dalam ensiklopedi umum, lebih lanjut disebutkan bahwa penghasilan biasanya berupa sejumlah uang yang diterima oleh seseorang atau lebih dari anggota keluarga dari jirih panyah kerjanya (2002 : 817). Sedangkan penghasilan menurut kamus istilah Ekonomi adalah berupa ekuivalen (sederajat) dengan uang selama periode tertentu, yaitu berupa penghasilan seseorang seperti gaji, bunga sewa atau honorarium. (1992 : 136).

Menurut Sumardi penghasilan adalah jumlah penghasilan riil seluruh anggota keluarga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun

perseorangan dalam keluarga. Di mana penghasilan adalah dasar dari penghidupan. Besarnya penghasilan akan memenuhi jumlah kebutuhan yang hendak dipuaskan. Sejumlah kebutuhan yang dipuaskan merupakan pola konsumsi yang telah berhasil dicapai akan menentukan tingkat hidup (1982 : 323).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penghasilan keluarga adalah jumlah penghasilan yang didapat dari sumber dari pekerjaan pokok dan pekerjaan tambahan. Adapun yang dimaksud dengan penghasilan dalam penelitian ini adalah tingkat penghasilan keluarga yaitu jumlah uang penghasilan yang diterima oleh suatu keluarga secara keseluruhan dalam setiap bulannya, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan.

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik yang digunakan dalam mengukur tingkat penghasilan masyarakat dalam sensus penduduk tahun 2004 diperoleh kategori tingkat penghasilan sebagai berikut :

1. Prasejahtera yaitu keluarga yang memiliki penghasilan Rp. 500.000 setiap bulannya.
2. Sejahtera I (satu) yaitu keluarga yang memiliki penghasilan Rp.500.000 sampai dengan Rp. 1.000.000 setiap bulannya.
3. Sejahtera II (dua) yaitu keluarga yang memiliki penghasilan Rp.1000.000 sampai dengan Rp. 5.000.000 setiap bulannya.

4. Sejahtera III (tiga) yaitu yaitu keluarga yang memiliki penghasilan Rp.2.500.000 sampai dengan Rp. 5.000.000 setiap bulannya.
5. Sejahtera IV (empat) atau sejahtera plus yaitu keluarga yang memiliki penghasilan di atas Rp. 5000.000

Berdasarkan hasil survei tentang indikator pengukuran yang berkenaan dengan tingkat penghasilan yang diterima atau diperoleh setiap bulannya baik penghasilan dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan maka dapat dibedakan menjadi tiga indikator tingkat penghasilan adalah sebagai berikut :

1. Rendah, apabila penghasilan responden di bawah Rp. 500.000 setiap bulannya.
2. Sedang, apabila penghasilan responden berkisar Rp. 500.000 sampai bulan.
3. Tinggi, apabila penghasilan responden mencapai Rp. 5.000.000 ke atas setiap bulannya

A.1.1 Bentuk-Bentuk Penghasilan

Biro pusat statistik merinci bentuk-bentuk penghasilan sebagai berikut :

1. Penghasilan berupa uang, yaitu
 - a. Dari gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lebur dan kerja kadang-kadang.
 - b. Dari usaha sendiri, yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, dan hasil penjualan kerajinan rumah,
 - c. Dari hasil investasi, yaitu penghasilan dari hasil hak milik tanah.

d. Dari hasil keuntungan sosial, yakni penghasilan yang diperoleh dari kerja sosial.

2. Penghasilan berupa barang, yaitu :

- a. Bagian pembayaran upah dan gaji yang diwujutkan dalam beras, pengobatan, transportasi dan perumahan dan rekreasi.
- b. Yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah antara lain pemakaian barang yang diproduksi di rumah, sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati.
- c. Penerimaan yang bukan penghasilan yaitu penerimaan yang berupa pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, penghasilan piutang, pinjaman uang, kiriman uang, hadiah, pemberian warisan

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk penghasilan terdiri dari penghasilan terdiri dari penghasilan uang, penghasilan berupa barang, dan penerimaan yang bukan merupakan penghasilan.

A.2 Pengertian Remaja

Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa mengutip pendapat dari Anna Frued mengenai remaja sebagai berikut :

“Masa remaja merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan di mana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari pada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejanya”. (1984 : 18)

Remaja dalam pengertian umum diartikan masa baliq atau keterbukaan terhadap lawan jenis. Konsep ini tidak jauh berbeda dengan Poerwadarminta (1984: 813) yang menyatakan remaja adalah mulai dewasa yang sudah mencapai umur 13 tahun sampai 16 tahun dan muda, di mana sudah dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan di mana mulai muncul rasa cinta birahi meskipun konsep ini kelihatan sederhana tetapi setidaknya menggambarkan sebagian dari pengertian remaja.

Batasan remaja menurut Drajat merupakan masa pemilihan yang ditempuh oleh seorang dari masa anak-anak menjadi dewasa. Dengan arti lain sebuah situasi yang menjembatani menuju ke tingkat dewasa. Masa remaja ini berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun. Akhir masa remaja antara usia 16 sampai 18 tahun yang menurut Drajat. Dikatakan masa usia matang secara hukum pada masa ini remaja sangat ingin dihargai kehadirannya oleh orang sekitarnya (1989: 75).

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Suardi (1986: 98) yang menyatakan remaja adalah masa perantara dari masa anak-anak menuju dewasa yang bersifat kompleks, menyita banyak perhatian dari remaja itu sendiri dengan orang lain, dan masa penyesuaian diri terdidik. Selain itu, masa ini juga adalah masa konflik, terutama konflik remaja dengan dirinya sendiri dengan remaja yang lain sehingga membutuhkan penanganan khusus yang menuntut tanggung jawab paripurna.

Beberapa defenisi remaja di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa atau periode menuju tahap dewasa yang ditandai dengan umur berkisar antara 13-18 tahun, mulai tertarik kepada lawan jenis, dan memiliki permasalahan yang kompleks. Selain itu masa remaja adalah masa transisi bagi seseorang yang diiringi oleh perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikologis yang menuju kearah kedewasaan.

A.2.1 Ciri-ciri Remaja

Seseorang dikatakan telah menginjak remaja jika ia mempunyai ciri-ciri tertentu, baik ciri yang bersifat spiritual atau rohaniah. Menurut Soerjono Soekanto ciri-ciri Remaja adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri-ciri sebagai laki-laki atau wanita semakin tegas, hal itu secara efektif ditonjolkan oleh remaja, sehingga perhatian terhadap lawan jenis semakin meningkat.
2. Keinginan yang kuat untuk melakukan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau lebih matang pribadinya.
3. Keinginan yang kuat untuk mendapat kepercayaan dari kalangan dewasa meskipun mengenai masalah tanggung jawab secara relative belum matang.
4. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
5. Adanya perkembangan taraf intelegualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.

6. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan dan keinginannya yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa (1990).

Sedangkan Andy Mappiare menyebutkan bahwa ciri-ciri remaja awal yaitu usia 12-13 tahun sampai 17-18 tahun adalah sebagai berikut :

1. Ketidak setabilan antara perasaan dan emosi
2. Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal (15-17), yaitu dorongan-dorongan seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan seks.
3. Hal kecerdasan dan kemampuan mental yang mulai sempurna.
4. Hal status remaja awal sangat sulit ditentukan.
5. Remaja awal banyak masalah yang di hadapinya.
6. Masa remaja awal adalah masa yang kritis.

Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, menyatakan bahwa “seseorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak kedewasa, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalaman mengenai alam dewasa masih belum banyak” (1984).

Selanjutnya Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, menyatakan bahwa ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut yang ditinjau dari diri remaja yang terlihat adanya hal-hal sebagai berikut.

1. Kegelisahan, merupakan keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja. Mereka mempunyai keinginan yang tidak selalu dapat di penuhi.
2. Pertentangan, merupakan pertentangan-pertentangan yang terjadi pada diri mereka menimbulkan kebingungan baik pada diri remaja maupun orang lain.
3. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum di ketahuinya. Mereka ingin mengetahui macam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam bidang.
4. Keinginan untuk mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain.
5. Mengkhayal dan berfantasi. Banyak faktor yang menghalangi keinginan bereksplorasi dan bereksperimen pada remaja terhadap lingkungan sehingga jalan keluar dilakukan dengan cara berkhayal dan berfantasi.
6. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
7. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

Menurut Piaget (dalam Elisabet,1999:117)Perkembangan Remaja dapat ditinjau dari berbagai aspek-aspeknya sebagai berikut :

1. Perkembangan Fisik sudah di mulai pada masa praremaja dan terjadi cepat pada masa remaja awal yang akan makin sempurna pada masa remaja pertengahan dan remaja akhir.
2. Perkembangan kognitif remaja menurut Piaget (dalam Elisabet,1999:117) menjelaskan bahwa selama tahap operasi formal yang terjadi sekitar usia 11-15 tahun. Seorang anak mengalami perkembangan penalaran dan kemampuan berfikir untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya berdasarkan pengalaman langsung.
3. Perkembangan Emosi merupakan salah satu aspek psikologis manusia dalam ranah efektif. Aspek psikologis ini sangat berperan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, dan dalam hubungannya dengan orang lain pada khususnya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa ciri-ciri atau karakteristik remaja secara umum adalah : “Perkembangan fisik yang pesat, keadaan emosi yang tidak setabil, punya keinginan yang besar mencoba segala hal yang belum di ketahuinya, peningkatan taraf intelektualitas untuk mendapatkan identitas dan berkeinginan besar untuk hidup dan beraktifitas dalam kelompok.

A.3 Pengertian Rekreasi Remaja

Menurut George A. Theodorson dan Achilles G.Theodorson dalam A Modern Dictionary of Sociologi, rekreasi adalah :

“Suatu kegiatan yang bukan merupakan pekerjaan rutin, yang dilakukan untuk kesenangan. Kegiatan yang bersifat rekreasional sering terstruktur secara sosial dan telah membudaya dan pada suatu budaya masyarakat cenderung melakukan kegiatan yang mirip. Kegiatan yang bersifat rekreasional memberikan kesempatan bagi manusia untuk beristirahat dari pekerjaan rutin yang serius dan membutuhkan tanggung jawab” (Dalam Soerjono Soekanto, 1989).

Selanjutnya Soerjono Soekanto dalam kamus sosiologi menyebutkan bahwa rekreasi adalah aktifitas-aktifitas yang dilakukan dalam waktu senggang dan merupakan aktifitas yang mendatangkan kepuasan. Sedang menurut kamus Oxford edisi ke (6) disebutkan bahwa rekreasi adalah suatu cara menghibur diri sendiri. Berdasarkan pada pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rekreasi adalah kegiatan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bukan pekerjaan rutin, yang dapat mendatangkan kepuasan dan menghibur. Serta kegiatan yang dilakukan untuk menyegarkan kembali fisik dan mental dari kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mempertinggi daya kreasi manusia dalam mencapai keseimbangan bekerja dan beristirahat.

Sedang rekreasi remaja adalah rekreasi yang biasa dilakukan remaja untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang bukan merupakan pekerjaan rutin, yang dapat mendatangkan kepuasan dan menghibur mereka.

A.3.1 Manfaat Rekreasi Bagi Remaja

Secara umum manfaat rekreasi adalah untuk kesehatan fisik dan kesehatan jiwa, sebagai sarana untuk menyalurkan sikap agresif seseorang dan menyalurkan ketegangan yang dialaminya serta rekreasi dapat pula membuka peluang bagi seseorang untuk bergaul lebih luas. Lebih lanjut Soerjono Soekanto menjelaskan manfaat rekreasi bagi remaja adalah sebagai berikut :

1. Rekreasi bermanfaat bagi kesehatan fisik, karena rekreasi merupakan suatu penyaluran yang dapat mengurangi tekanan-tekanan emosional yang membebani tubuh manusia.
2. Rekreasi memberikan jalan keluar untuk menyalurkan sifat-sifat agresif seseorang selain itu, rekreasi juga memberikan kesempatan pada manusia untuk menyalurkan kehendaknya dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang positif.
3. Rekreasi memberikan kesempatan pada seseorang untuk bergaul lebih luas dan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap kehidupan sosial.
4. Apabila seseorang berekreasi, maka ada kesempatan bagi dirinya untuk membandingkan dan menilai kepribadiannya, dengan menggunakan tolak ukur pihak lain. Dengan begitu seseorang tidak terlalu puas terhadap dirinya sendiri, dan prasangkanyapun berkurang.
5. Remaja yang berekreasi secara berangsur-angsur akan dapat menemukan pola kehidupan yang dianut oleh orang dewasa.
6. Rekreasi memberikan peluang bagi remaja untuk mengambil keputusan sendiri tanpa pengawasan ketat dari orang tua (1989 : 7-8).

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa manfaat rekreasi bagi remaja adalah “Memberikan ketenangan, rasa bebas, kesehatan fisik dan mental, membuka kesempatan bagi remaja untuk bergaul lebih luas, dapat mengembangkan kepribadiannya, dan membuat remaja menjadi lebih memahami akan kehidupan sosialnya.

A.3.2 Bentuk-Bentuk Rekreasi Remaja

Bentuk rekreasi yang sering dilakukan remaja, pada umumnya adalah sama, namun caranya saja yang berbeda-beda, karena tergantung di mana proses tersebut berlangsung. Macam-macam rekreasi yang sering dilakukan remaja menurut Soerjono Soekanto adalah sebagai berikut :

1. Mengobrol, berkumpul dengan teman-teman sebaya dan mengobrol merupakan rekreasi yang paling umum dilakukan remaja. Dengan mengobrol para remaja melatih diri untuk mengemukakan pendapatnya kepada pihak lain.
2. Bersantai-santai merupakan rekreasi, karena menghabiskan waktu dengan tidak berperilaku aktif atau dengan bersenang-senang belaka. Jika di pandang dari sudut tertentu bersantai-santai merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan mental dan badaniah.
3. Pesta merupakan rekreasi yang pada umumnya memuaskan berbagai pihak. Hal ini karena pada pesta remaja pria dan wanita berkumpul, pada pesta para remaja dapat mencoba keterampilan yang tidak di berikan oleh sekolah maupun di rumah masing-masing, dan mereka dapat menemukan tolak ukur prestise kedudukan masing-masing.
4. Permainan dan olah raga, secara umum permainan dan olah raga sebagai rekreasi mempunyai fungsi-fungsi tertentu yaitu sebagai penyalur perasaan sehingga, tidak menjadi ganjalan dalam dirinya kesempatan menilai diri sendiri dengan membandingkan diri sendiri dengan teman sebaya, sumber

kegairahan, dan sebagai wadah penyalur keinginan untuk menilai dan di nilai pihak lain.

5. Melakukan eksplorasi, pada umumnya remaja akan cepat bosan dengan pola-pola lama, mereka menghendaki perubahan dan hidup yang bervariasi. Mereka gencar mencari pengalaman-pengalaman baru atau bereksplorasi baik di lingkungannya, pergi ke tempat-tempat terasing, naik gunung, hidup dengan warga masyarakat pedesaan, melakukan perjalanan ke daerah dan seterusnya.
6. Melamun dan berangan-angan, melamun dan berangan-angan masih dianggap rekreasi yang paling populer di kalangan remaja. Biasanya remaja melamun dan berangan-angan mengenai superioritas. Melamun dan berangan-angan dapat merupakan penyaluran tekanan-tekanan emosional yang di timbulkan oleh rasa khawatir. Segi negative yang di timbulkan oleh melamun dan berangan-angan adalah sering mengakibatkan ketidak setabilan pribadi dan sosial.
7. Musik, memainkan atau mendengarkan musik mungkin merupakan rekreasi bagi remaja. Dalam aspek rekreatif, musik hampir dapat memenuhi semua aspek perasaan. Remaja pandai bermain musik dan bernyanyi mendapat perhatian dari teman sebaya, sehingga menjadi pusat perhatian. Dengan demikian apabila ia menghadapi hambatan-hambatan dalam pergaulan, maka hal itu dapat di atasi karena kelompoklah yang akan mendekatinya.
8. Membaca, membaca sebagai rekreasi sebenarnya tergantung dari apa yang dibaca. Remaja lazimnya menganggap membaca sebagai pekerjaan akan tetapi kalau hal itu menyenangkan dan di lakukan secara sukarela maka

kegiatan itu merupakan rekreasi baginya. Bacaan yang sering dibaca oleh remaja antara lain, buku baik fiksi maupun non fiksi, majalah surat kabar dan komik.

9. Menonton televisi, berekreasi dengan menonton televisi, jika dilakukan bersama-sama keluarga akan mempererat hubungan antar keluarga,. Namun jika remaja menonton televisi cenderung atau lebih suka tontonan yang bersifat kekerasan atau yang menimbulkan ketegangan dan yang bersifat hiburan semata, maka dapat mempengaruhi pola prilakunya.
10. Menonton film, pada umumnya film yang dipertunjukkan di bioskop mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu walaupun tergantung pula pada film-film yang di tonton, akan tetapi pada umumnya efek film terjadi pada pola perilaku, perasaan, nilai-nilai maupun sikap-sikap sosial. Film merupakan sumber-sumber informasi mengenai pola berpakaian, bergaul, penampilan dan lain sebagainya. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku remaja.
11. Mendengarkan radio tape recorder, remaja mendengarkan radio atau tape recorder adalah untuk mengisi kekosongan, karena mendengarkan radio atau tape masih di anggap rekreasi oleh remaja. Biasanya yang di dengarkan adalah musik atau acara hiburan lainnya (1989).

Dari sebelas macam jenis rekreasi tersebut di atas, yang di gunakan dalam penelitian ini hanya 9 macam jenis rekreasi yaitu : Mengobrol, pesta, menonton televisi, menonton film di bioskop, memainkan atau mendengarkan musik, membaca, mendengarkan radio atau tape rekorder, bereksplorasi dan berolah

raga. Selain ke 9 jenis rekreasi tersebut penulis juga memasukkan jenis rekreasi kediskotik, bermain golf, pergi kewarnet (game online, Facebook, poker, twitter, mencari tugas, dll), karaoke, pergi kesentral plaza (pusat-pusat perbelanjaan).

I. METODE PENELITIAN

A.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan interpretasikan dengan pendekatan secara kuantitatif. Metode penelitian ini adalah urutan kerja yang harus dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini, termasuk alat-alat apa yang dipergunakan untuk mengukur maupun mengumpulkan data serta bagaimana melakukan penelitian dilapangan (M. Nasir, 1998 : 5)

Dalam penelitian ini dipergunakan penelitian deskriptif dengan analisa yang menurut M. Nasir, 1983 : 63, yaitu metode deskriptif adalah metode dalam meneliti suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat diskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan anatara fenomena yang diselidiki.

Berdasarkan pendapat di atas maka penggunaan metode penelitian deskriptif ini sangat tepat karena penelitian ini akan berupaya menggali gambaran-gambaran yang akurat dengan dimaknai secara simbolik dengan angka-angka presentase

A.2 Definisi Konseptual

1. Tingkat penghasilan orang tua adalah penghasilan yang diperoleh kepala keluarga yang dinyatakan dalam jumlah uang atau, materi yang diperoleh dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan selama periode tertentu.
2. Usia remaja adalah usia 13 tahun sampai 21 tahun dan belum menikah, yang mana dalam usia tersebut seseorang mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis yang menuju kearah kedewasaan.
3. Rekreasi remaja adalah rekreasi yang biasa dilakukan remaja untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang bukan merupakan pekerjaan rutin yang dapat mendatangkan kepuasan pada diri mereka.

A.3 Definisi Operasional

Untuk lebih mengoperasionalkan konsep-konsep yang digunakan maka selanjutnya konsep-konsep tersebut dioperasionalkan dalam penelitian ini, definisi operasional adalah sebagai berikut :

A.3.1 Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan orang tua adalah penghasilan yang diperoleh oleh kepala keluarga yang dinyatakan dalam jumlah uang yang diperoleh dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan dalam setiap tahunnya. Dalam penelitian ini tingkat penghasilan orang tua terbagi dalam 3 kategori yaitu :

1. Tingkat penghasilan rendah yaitu dibawah Rp.500.000,00 setiap bulannya
2. Tingkat penghasilan sedang yaitu berkisar Rp.500.000,00 sampai bulan
3. tingkat penghasilan tinggi yaitu mencapai Rp.500.000,00 ke atas setiap bulannya.

A.3.2 Usia Remaja

Batasan usia remaja dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13 tahun sampai 21 tahun ke atas dan belum menikah.

A.3.3 Bentuk-Bentuk Rekreasi Remaja

Rekreasi remaja dalam penelitian ini ada 10 jenis bentuk rekreasi yaitu :

1. Mengobrol, dengan indikator sebagai berikut :
 - Tempat mengobrol responden
2. Pesta, dengan indikator sebagai berikut :
 - 2,1 Jenis pesta yang diadakan
 - 2.2 Tempat pesta yang diadakan
 - 2.3 Frekuensi pergi kepesta
3. Menonton Televisi, dengan indikator sebagai berikut :
 - 3.1 Jenis televisi yang dimiliki oleh orang tuanya responden (Televisi dengan Vidio, parabola dan leserdisc)
 - 3.2 lamanya menonton televisi dalam satu hari
4. Menonton film di bioskop, dengan indikator sebagai berikut :
 - 4.1 Cara memperoleh biaya untuk menonton film
 - 4.2 kelas bioskop

- 4.3 Frekuensi menonton film dibioskop
5. Pergi ke warnet dengan indikator sebagai berikut :
 - 5.1 Situs-situs apa yang di kunjungi oleh responden.
 - 5.2 lamanya pergi ke warnet komputer.
6. Mendengarkan atau memainkan musik, dengan indikator sebagai berikut :
 - 6.1 Jenis alat musik yang dimiliki
7. Membaca buku, dengan indikator sebagai berikut :
 - 7.1 Cara memperoleh bacaan
8. pergi ke diskotik (dunia gemerlap malam), dengan indikator sebagai berikut :
 - 8.1 kelas diskotik yang dikunjungi
 - 8.2 frekuensi pergi ke diskotik
9. Berolah raga, dengan indikator sebagai berikut :
 - 9.1 Jenis olah raga yang dilakukan
 - 9.2 Tempat berolah raga
 - 9.3 Frekuensi berolah raga dalam 1 minggu
 - 9.4 Prestasi yang diperoleh
10. Eksplorasi atau petualangan, dengan indikator sebagai berikut :
 - 10.1 Biaya yang dibutuhkan dalam berpetualang
 - 10.2 Cara memperoleh biaya untuk berpetualang

A.4 Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian baik berupa manusia, benda, peristiwa, maupun gejala yang terjadi yang merupakan variabel yang ditentukan untuk memecahkan masalah dalam penelitian (M. Nazir, 1986). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal Di Kecamatan Raja Basa, yang berusia 13 Tahun sampai 21 tahun dan belum menikah yang berjumlah 578 orang (sumber data kartu keluarga penduduk di Kecamatan Raja Basah).

A.5 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu penelitian sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu, sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi (Sutrisno Hadi, 1985 :82)

A.6 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki, atau dapat dikatakan sebagai contoh wakil dari suatu populasi yang cukup besar (Sutrisno Hadi, 1986 : 70). Sampel dalam penelitian ini akan diambil sebesar 10% dari seluruh populasi (Suharsimin Arikunto, 1989), yaitu 10% dari 578 orang, jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 57 orang.

A.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian Lapangan

Dalam penelitian ini data diperoleh dengan mengadakan penelitian secara langsung terhadap objek penelitian dengan teknik

a. Kuisisioner

yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang bersifat terbuka dan tertutup yang harus dijawab oleh objek yang dijadikan penelitian ini.

b. Wawancara

yaitu mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner dan yang tidak terdapat dalam kuisisioner dan yang tidak terdapat dalam kuisisioner, namun telah dipersiapkan sebelumnya.

A.8 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap editing

yaitu proses pemeriksaan kembali data yang terkumpul dari lapangan apabila data yang telah diisi atau dijawab oleh para responden dan

perbaikan agar lebih jelas dan mudah. Dalam tahap ini yang perlu diperhatikan adalah :

- Lengkap atau tidaknya pengisian alat ukur data.
- Keterbatasan tulisan
- Kejelasan makna jawaban
- Relevansi jawaban
- Keseragaman satuan jawaban

2. Tahap koding

yaitu pembuatan kategori tertentu dari data yang diperoleh, kemudian diberi kode dan selanjutnya dipindahkan kedalam buku kode.

3. Tahap tabulasi

yaitu memasukan data kedalam tabel-tabel atau menginventarisasikan semua variabel dan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

A.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan cara menyajikan data dalam tabel-tabel frekuensi dan tabel silang, kemudian diterangkan dengan metode diskriptif kuantitatif dalam bentuk uraian yang dianalisis dan dibahas antara dasar logika dan teori yang sudah ada dikembangkan, untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan dan dapat menjawab permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya.

IV. TEMPAT PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kecamatan Raja Basa

Kecamatan Raja Basa merupakan pemekaran dari kecamatan induk, yaitu Kecamatan Kedaton, berdasarkan peraturan daerah Nomor 4 tahun 2001 tanggal 3 oktober 2001 tentang penggabungan, penghapusan, dan pemekaran wilayah kecamatan dan kelurahan dalam (Kota) Bandar Lampung. Semula kecamatan dalam (Kota) Bandar Lampung berjumlah sembilan kecamatan yang terdiri atas 84 kelurahan, dan sejak tanggal 29 desember 2001, kecamatan di (Kota) Bandar Lampung menjadi berjumlah 13 kecamatan dan 98 kelurahan.

Tujuan dari pemekaran kecamatan dan kelurahan, khususnya Kecamatan Raja Basa adalah dalam rangka meningkatkan kegiatan penyelenggaraan pemerintah secara berdaya guna dan berhasil guna serta merupakan sarana bagi pembinaan wilayah dan unsur pendorong yang kuat bagi usaha peningkatan laju pembangunan, juga sarana memperpendek tentang kendali pelayanan kepada masyarakat.

Dengan ditetapkan dan disahkannya peraturan daerah No. 2 tahun 2001 tanggal 3 oktober 2001 tentang pemekaran wilayah kecamatan dan kelurahan dalam wilayah (Kota) bandar lampung dan dengan dilantiknya Drs. Gumsoni

A.S.,M.Si sebagai pejabat camat berdasarkan surat keputusan Wali Kota Bandar Lampung Nomor : 821.22/08/02.7/2001 tanggal 29 desember 2001, tentang pelantikan pejabat camat Kecamatan Raja Basa, maka kecamatan Raja Basa resmi di bentuk, kemudian ditindaklanjuti dengan peresmian pada tanggal 9 februari 2002, yang dipusatkan di Kecamatan Raja Basa oleh Bapak Wali Kota Bandar Lampung Drs. M. Jimo yang dihadiri oleh Muspida, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adata dan lain-lain.

Selanjutnya untuk menunjang pelaksanaan roda pemerintahan, Kecamatan Raja Basa didukung oleh pegawai yang sampai dengan bulan mei 2004 Berjumlah 27 orang, dengan susunan personil Kecamatan Raja Basa yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nama pejabat dan jumlah karyawan Kecamatan Raja Basa.

No	Nama	Jabatan
1.	Paryanto, S.I.P	Camat
2.	Khoirunnas	Sekcam
3.	Retno Lestari	Kasi Kesos
4.	Yulyanto	Kasi Pemerintahan
5	Dra. Junaidah	Kasi Pelayanan Umum
6	Subirman	Kasi Trantib
7	Drs. Wiwied Prianto	Kasi Pem. Masyarakat
8	Jafril	Bendaharawan Gaji
9	Al Farizi, S.E.M.M	Bendaharawan rutin
10	Fariji Tholib	Staf. Sie. Kesos
11	Megawaty	Staf. Kecamatan
12	M. Tarmizi Alam	Staf. Sie. Pemerintahan
13	Zulfikar	Staf Kecamatan

14	Desi Emalia	Staf Kecamatan
15	Sugianti	Staf Kecamatan
16	Siti Handayani	Staf Kecamatan
17	Masudin	Pol. P.P
18	Nurmala Sari	Pol. P.P
19	Herasati	Pol. P.P
20	Denti Sari	Pol. P.P
21	Rehan Ahluzi	Pol.P.P

B. Gambaran Umum Kecamatan Raja Basa

1. Letak Geografis

Ibu Kota Kecamatan Raja Basah Adalah Kelurahan Raja Basah, dengan luas sekitar 1.302 Ha yang terdiri atas keempat kelurahan yaitu :

- a. Kelurahan Gedung Meneng 227 Ha
- b. Kelurahan Raja Basa 359 Ha
- c. Kelurahan Raja Basa Raya 358 Ha
- d. Kelurahan Raja Basa Jaya 358 Ha

masing-masing kelurahan dipimpin oleh lurah yang di angkat oleh Wali Kota Bandar Lampung, yaitu :

- a. Kelurahan Gedung Meneng : Kenedi Danial, S.I.P
- b. Kelurahan Raja Basa : Khairudin, S.P
- c. Kelurahan Raja Basa Raya : Parta Isamu
- d. Kelurahan Raja Basa Jaya : Laila Soraya, A.P.M.M

Adapun Batas-batas wilayah Kecamatan Raja Basa Adalah Sebagai Berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Natar Lampung Selatan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Tanjung Karang Barat dan Kecamatan Kemiling
- c. Sebelah Barat Berbatasan dengan Kecamatan Natar lampung Selatan
- d. Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Kedaton dan Kecamatan Tanjung Karang.

Secara Geografis Kecamatan Raja Basa Merupakan daerah daratan yang sebagian besar merupakan lahan pertanian tadah hujan. Kecamatan Raja Basa dengan luas daerah 1.302 Ha sebagian besar digunakan untuk lahan perumahan atau pemukiman dan areal pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel. 4. Penggunaan lahan di Kecamatan Raja Basa.

No	Penggunaan	Luas (Ha)	%
1.	Perumahan/pemukiman	522,5	40,13
2.	Areal Pertanian	482	37,02
3.	Areal Perkebunan	222	17,05
4.	Jalur Hijau	10	0,77
5.	Kepentingan Sosial	3	0,23
6.	Tanah Pemda	5	0,38
7.	Jalan	35	2,69
8.	Dan Lain-Lain	22,5	1,73
Jumlah		1,302	100,00

2. Demografi

Penduduk Kecamatan Raja Basa terdiri atas berbagai suku bangsa (heterogen), sampai dengan tahun 2003, berdasarkan data statistik, jumlah penduduk Kecamatan Raja Basa mencapai 33.439 jiwa. Penyebaran penduduk dikecamatan Raja Basa tidak merata, bila dirinci perkelurahan jumlah penduduk terbanyak di Kelurahan Raja Basa yaitu sebanyak 14.833 jiwa, dan terendah di kelurahan Raja Basa Jaya Sebanyak 4.167 jiwa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk Kecamatan Raja Basa

No.	Kelurahan	Jumlah Jiwa
1.	Kelurahan Gedung Meneng	8, 574
2.	Kelurahan Raja Basa	14. 833
3.	Kelurahan Raja Basa Raya	5. 865
4.	Kelurahan Raja Basa Jaya	4. 167
Jumlah		33.439

3. Sosial Ekonomi

Hampir sebagian besar penduduk di Kecamatan Raja basa bermata pencaharian sebagai buruh, PNS, pedagang. Adapun mata pencaharian penduduk Kecamatan Raja basa secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	PNS	2.684	1.880	4.564
2	TNI/POLRI	1.011	10	1.021
3	Pedagang	793	592	1.385
4	Petani	768	306	1.075
5	Tukang	1.436	106	1.542
6	Buruh	1.523	807	2.330
7	Pensiunan	1.295	408	1.703
8	Lain-lain	3.521	3.323	6.844
Jumlah		13.032	7432	20.464

4. Sosial Budaya

Penduduk Kecamatan Raja basa tergolong *heterogen*, karena hampir sebagian besar adalah masyarakat pendatang yang memiliki latar belakang agama, suku, budaya, dan tingkat pendidikan yang beragam. Sebagian besar penduduk Kecamatan Raja basa memeluk agama Islam. Adapun komposisi jumlah penduduk pada tahun 2010 berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

No	Agama	Jumlah
1	Islam	32.296
2	Kristen Protestan	608
3	Kristen Katolik	307
4	Hindu	161
5	Budha	67
Jumlah		33.439

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sarjana	1.125
2	Sarjana Muda	1.393
3	SMU	9.037
4	SLTP	7.485
5	SD	9.758
6	TK	963
7	Belum Sekolah	3.678
8	Buta Aksara	-
Jumlah		33.439

5. Sarana Ibadah

Tempat peribadatan di Kecamatan Raja sbasa sesuai dengan agama yang diyakini oleh masyarakat di Kecamatan Raja basa dan kondisi kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Raja basa sangat baik. Jumlah tempat ibadah yang ada di Kecamatan Raja basa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

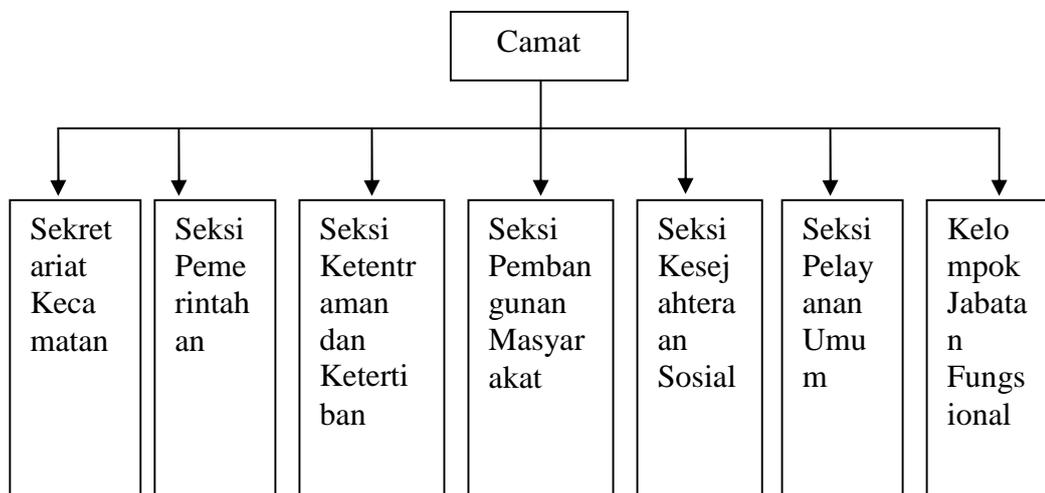
Tabel 9. Jumlah Sarana ibadah di Kecamatan Rajabasa

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	22
2	Surau/Mushola	16
3	Gereja	-
4	Vihara	-
Jumlah		38

6. Organisasi Pemerintahan

Struktur organisasi pemerintah Kecamatan Raja basa berdasarkan peraturan daerah (Kota) Bandar Lampung No. 14 tahun 2000 tentang pembentukan organisasi kecamatan dan kelurahan (Kota) Bandar Lampung dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 2. Organisasi pemerintahan di Kecamatan Rajabasa.



a. Camat

Camat adalah kepala pemerintah kecamatan yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada walikota Bandar Lampung yang mempunyai tugas pokok memimpin penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pembinaan kehidupan kemasyarakatan kecamatan.

b. Sekretariat Kecamatan

Sekretariat kecamatan adalah unsur staf yang dipimpin oleh sekretaris kecamatan dan bertanggung jawab kepada camat, dalam rangka membantu

camat dibidang administrasi dalam melaksanakan tugas pokok penyelenggaraan pemerintahan, pembinaan administrasi serta memberikan pelayanan teknis maupun administratif kepada masyarakat dan instansi lainnya ditingkat kecamatan.

c. Seksi Pemerintahan

Seksi pemerintahan adalah unsur pelaksanaan pemerintah kecamatan dibidang penyelenggaraan pemerintahan, dipimpin oleh seorang kepala seksi yang dalam pelaksanaan tugasnya bertanggung jawab kepada camat. Seksi pemerintahan mempunyai tugas pokok melaksanakan penyusunan program dan petunjuk teknis penyelenggaraan pemerintahan umum, pemerintahan kelurahan, pembinaan administrasi pemerintahan kelurahan.

d. Seksi Ketentraman dan Ketertiban

Seksi ketentraman dan ketertiban adalah unsur pelaksana pemerintah kecamatan dibidang pembinaan dan ketertiban, yang dipimpin oleh seorang kepala seksi yang dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab kepada camat. Seksi ketentraman dan ketertiban mempunyai tugas pokok melaksanakan pembinaan ketentraman dan ketertiban dan pembinaan polisi pamong praja.

e. Seksi Pembangunan Masyarakat

Seksi pembangunan masyarakat adalah unsur pelaksana pemerintah kecamatan dibidang pembangunan, yang dipimpin oleh seorang kepala

seksi yang dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab kepada camat. Seksi pembangunan mempunyai tugas pokok menyiapkan pembinaan teknis dibidang pembangunan ekonomi, sosial budaya masyarakat, dan pembinaan masyarakat desa maupun kelurahan.

f. Seksi Kesejahteraan Sosial

Seksi kesejahteraan sosial adalah unsur pelaksana pemerintah kecamatan dibidang pembinaan kesejahteraan sosial, yang dipimpin oleh seorang kepala seksi yang dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab kepada camat. Seksi kesejahteraan sosial mempunyai tugas pokok menyiapkan bahan koordinasi dan kegiatan penyusunan program pembinaan pelayanan dan bantuan sosial, pendidikan kebudayaan, kesejahteraan, pemuda dan olah raga, keagamaan serta pemberdayaan perempuan.

g. Seksi Pelayanan Umum

Seksi pelayanan umum adalah unsur pelaksana pemerintah kecamatan dibidang pelayanan umum, yang dipimpin oleh seorang kepala seksi yang dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab kepada camat. Seksi pelayanan umum mempunyai tugas pokok melaksanakan pelayanan umum yang meliputi kekayaan dan inventaris kelurahan, pembinaan kebersihan dan pemeliharaan sarana dan prasarana umum.

h. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok jabatan fungsional mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dan fungsi camat dengan keahlian dan kebutuhan serta dipimpin oleh seorang tenaga fungsional yang ditunjuk oleh camat dan bertanggung jawab kepada camat.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dikemukakan analisis secara keseluruhan dari data lapangan, kemudian di gambarkan secara jelas bagaimana tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap bentuk rekreasi remaja di Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung. Guna mengetahui identitas dari populasi penelitian ini, akan diuraikan terlebih dahulu mengenai identitas responden.

A.1 Identitas Responden

Dalam menganalisa identitas responden ini digunakan tabel tunggal yang berisi tentang umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan responden.

A.1.1 Jenis Kelamin Responden

Pada bab terdahulu telah dijelaskan bahwa sampel yang diambil adalah para remaja yang tinggal Di Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung dan yang berusia antara 13 tahun sampai 21 tahun serta belum menikah sebanyak 57 orang sampel yang terdiri dari laki-laki dan remaja perempuan. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel I.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-Laki	33	57,80%
2.	Perempuan	24	42,20%
Total		57	100%

Sumber : data Primer 2011

A.1.2 Umur Responden

Dalam Penelitian ini menjadi responden adalah remaja yang berusia 13-21 tahun. Responden berdasarkan umur ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu usia 13-15 tahun, usia 16-18 tahun dan usia 19-21 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Umur responden

No	Umur Responden	Frekuensi	Persentase
1.	13-15 tahun	17	29,80%
2.	16-18 tahun	24	42,10%
3.	19-21 tahun	16	29,10%
Total		57	100%

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok umur 16-18 tahun merupakan jumlah responden yang terbesar yaitu 24 orang (42,80%), kelompok umur 13-15 tahun berjumlah 17 responden (29,80%) dan usia 19-21 tahun berjumlah 16 responden (28,10%). Dengan demikian sebagian besar responden adalah pelajar SMU dan SMP.

A.1.3 Pendidikan Responden

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang dicapai atau sedang dijalani oleh responden. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden masih bersekolah hanya beberapa orang saja yang tidak bersekolah atau hanya tamat SMU dan bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Sekolah Menengah Pertama	16	28,07%
2.	Sekolah Menengah Umum	22	38,59%
3.	Tamat SMU	8	14,03%
4.	Perguruan Tinggi	11	19,31%
Total		57	100%

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel Nomor 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan sekolah menengah umum (SMU) yaitu sebanyak 22 orang (38,59%) dan masih duduk di sekolah menengah pertama berjumlah 16 orang (28,07%). Sedangkan yang sudah duduk dibangku perguruan tinggi yang berjumlah 11 orang (19,31%) merupakan lulusan yang tidak melanjutkan keperguruan tinggi, dari data lapangan diketahui 8 orang responden yang hanya lulusan SMU tersebut merupakan remaja-remaja yang telah lulus SMU langsung bekerja untuk membantu menambah penghasilan orang tuanya.

A.2 Tingkat Penghasilan Orang tua

Untuk mengetahui tingkat penghasilan orang tua responden, maka perlu dilihat tentang pekerjaan orang tua, penghasilan pokok, pekerjaan sampingan dan penghasilan orang tua dari pekerjaan sampingan. dari hasil penelitian lapangan diketahui bahwa seluruh responden (57 orang) menyatakan bahwa orang tuanya bekerja dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Tabel berikut akan menampilkan sebaran responden berdasarkan jenis pekerjaan yaitu : Pegawai Negeri, Wiraswasta, Pegawai Swasta, Tukang dan Bruh. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Orang tua Responden

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentasi
1.	Pegawai Negeri	15	26,32%
2.	Wiraswasta	21	36,84%
3.	Pegawai Swasta	9	15,78%
4.	Tukang	6	10,53%
5.	Buruh	6	10,53%
Total		57	100%

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 4 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni orang tua responden adalah wiraswasta, yaitu sebanyak 21 responden (36,84%) dan jenis usahanya adalah pedagang yang terdiri dari pedagang kelontong, pedagang sayuran dan pedagang makanan. Sedangkan jenis usaha orang tua responden yang lain adalah pengkrajin yang terdiri dari pengkrajin tegel, pengkrajin batu bata, pengkrajin golok dan pengkrajin makanan (kue dan krupuk).

A.2.1 Tingkat Penghasilan Orang Tua

Penghasilan orang tua dalam penelitian ini merupakan penghasilan yang pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Penghasilan pokok orang tua responden terbagi dalam tiga kategori yaitu penghasilan Rp. 75.000,00 - Rp. 200.000,00 dikategori rendah, penghasilan Rp. 201.000,00 – Rp. 450.000,00 dikategori sedang dan penghasilan Rp. 451.000,00 – rp. 750.000,00 dikategori tinggi. Mengenai distribusi tingkat penghasilan orang tua responden dari pekerjaan pokok dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Penghasilan orang tua Responden Dari Pekerjaan Pokok

No.	Jumlah Penghasilan	F	Persentase
1.	Rendah	21	36,84%
2.	Sedang	29	50,87%
3.	Tinggi	7	12,28%
Total		57	100%

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang orang tuanya berpenghasilan pokok rendah berjumlah 29 responden (50,87%), dan yang orang tuanya berpenghasilan sedang berjumlah 21 responden (36,84%). Dengan demikian jika dilihat dari segi penghasilan pokok orang tua pokok menengah kebawah. Dari hasil penelitian diketahui dari 57 remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini, terdapat 21 responden (36,84%) yang orang tuanya mempunyai pekerjaan sampingan, yang terdiri dari : membuka warung (toko), salon kecantikan, usaha pembuatan makanan, dan mempunyai kebun (kebun kelapa, lada dan buah-buahan). Dari usaha sampingan tersebut orang tua responden memperoleh penghasilan sampingan, besarnya penghasilan sampingan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu penghasilan Rp. 75.000,00 – Rp.

750.000,00 dikategorikan rendah, penghasilan Rp. 201.000,00 – Rp. 450.000,00 dikategorikan sedang dan penghasilan Rp. 401.000,00 – Rp. 750.000,00 dikategorikan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Jumlah Penghasilan	F	Persentase
1.	Rendah	18	31,58%
2.	Sedang	1	1,75%
3.	Tinggi	2	3,51%
Total		21	36,84%

Sumber : Data primer 2011

Data tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat penghasilan orang tua dari pekerjaan sampingan jualan yang terbesar berada pada tingkat penghasilan sampingan yang rendah yaitu berjumlah 18 responden (31,58%), yang berpenghasilan sampingan sedang berjumlah 1 responden (1,75%) dan yang berpenghasilan sampingan tinggi berjumlah 2 responden (3,51%). Untuk mengetahui tingkat penghasilan orang tua secara keseluruhan maka penghasilan pokok dan penghasilan sampingan dijumlahkan terlebih dahulu. Setelah melalui pengolahan maka diketahui tingkatan penghasilan orang tua responden adalah sebagai berikut :

Tabel 7 tingkatan penghasilan orang tua responden

No.	Tingkat Penghasilan	F	Persentase
1.	Tinggi	21	36,84%
2.	Sedang	19	33,33%
3.	Rendah	17	29,83%
Total		57	100%

Sumber : Data primer 2011

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi berjumlah 21 Responden (36,84%), yang berpenghasilan sedang berjumlah 19 responden (33,33%) dan yang penghasilan rendah berjumlah 17 responden (29,83%). Dari hasil penelitian diketahui bahwa tinggi rendahnya tingkat penghasilan orang tua responden berpengaruh terhadap bentuk-bentuk rekreasi yang dilakukan anak remaja, karena rekreasi yang dilakukan remaja umumnya membutuhkan biaya.

Kemampuan orang tua dalam memberikan biaya untuk berrekreasi anak remaja berbeda-beda tergantung tingkat penghasilannya. Orang tua yang berpenghasilan tinggi tentunya dapat membiayai rekreasi yang mahal yang disukai oleh anaknya, dan sebaliknya orang tua yang berpenghasilan rendah cenderung tidak mampu membiayai rekreasi yang mahal atau yang membutuhkan biaya yang banyak sehingga rekreasi yang mereka lakukan pun dapat dikatakan seadanya saja. Jika responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah ingin berrekreasi maka mereka harus mencari pekerjaan selain seperti bersekolah seperti menjadi kernet angkutan kota atau membantu tetangga yang punya warung dan kerja upahan membuat golok atau pisau pada

tetangga yang mempunyai usaha kerajinan golok dan pisau, atau mereka menabung dari sisa uang sakunya. Namun tidak semua responden memperoleh uang saku dari orang tuanya, karena dari 57 remaja yang mejadi sampel dalam penelitian ini terdapat 8 responden (14,04%) yang sudah bekerja (tidak sekolah lagi), dan lainnya sebanyak 49 responden (85,96%) masih bersekolah dan diberi uang saku oleh orang tuanya. Besar uang saku yang diberi orang tua kepada remaja dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu : kurang dari Rp. 2000,00 perhari dikategorikan rendah, Rp. 2000,00 – Rp. 3000,00 perhari Dikategorikan sedang dan lebih dari Rp. 3000,00 perhari dikategorikan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Besar uang saku responden perhari

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	14	24,56%
2.	Sedang	18	31,58%
3.	Rendah	17	29,82%
Total		49	85,96%

Sumber : Data Primer 2011

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (31,58%) atau berjumlah 18 responden menerima uang saku sebesar Rp. 2000,00 – Rp. 3000,00 atau uang saku yang dikategorikan sedang, hal ini sebabkan karena sebagian besar orang tua responden jenis pekerjaan adalah wiraswasta yang penghasilannya tidak tetap setiap bulannya, sehingga uang saku yang diberikan kepada anak remaja pun tidak terlalu besar, selain itu sebagian besar responden (26 responden atau 45,61%) menggunakan uang sakunya untuk keperluan

sekolah sedangkan keperluan lainnya seperti untuk berrekreasi masih diberi orang tuanya.

A.3 Bentuk-Bentuk Rekreasi Yang Di lakukan Responden

Rekreasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rekreasi yang dilakukan untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang bukan merupakan pekerjaan rutin, yang dapat menyenangkan dan menghibur mereka. Bentuk rekreasi dalam hal ini adalah sepuluh yang terdiri dari : mengobrol, pesta, menonton televisi, menonton film di bioskop, mendengarkan radio, memainkan dan mendengarkan musik, membaca serta pergi ke diskotik, olah raga dan eksplorasi atau petualangan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden (57 responden atau 100%) menyatakan suka berrekreasi. Dari hasil wawancara dengan para responden diketahui bahwa hal yang menyebabkan mereka membutuhkan rekreasi adalah kejenuhan yang dialami responden akibat pekerjaan rutin yang dilakukan, baik di rumah, di Sekolah, di Organisasi atau di tempat kerja bagi yang sudah bekerja. Oleh karena itu mereka membutuhkan sesuatu yang dapat mengatasi kejenuhan yang mereka alami yaitu rekreasi.

Dari 57 orang remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini, pada umumnya menyukai semua bentuk rekreasi yang ada. Tetapi dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan-perbedaan karena rekreasi yang dilakukan responden tersebut dipengaruhi tingkat penghasilan orang tua masing-masing. Penulis tidak melihat kecenderungan responden dari tingkat penghasilan orang

tua tertentu menyukai satu bentuk rekreasi saja, misalnya responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung menyukai bentuk rekreasi yang sifatnya menghibur saja seperti menonton film, bermain game online, mendengarkan radio tape, memainkan atau mendengarkan musik, membaca dan pergi ke diskotik.

Atau sebaliknya, hanya menyukai yang berbentuk olah raga atau petualangan saja, karena berdasarkan jawaban-jawaban responden pada pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuisioner ternyata secara umum seluruh responden suka melakukan semua bentuk rekreasi tersebut, hal yang membedakan hanya pada cara melakukannya dan sarana yang mendukung responden dalam berekreasi, karena hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat penghasilan orang tua responden. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sepuluh macam bentuk rekreasi yang dilakukan responden tersebut, hanya satu bentuk rekreasi yang hanya dapat dilakukan oleh responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi, yaitu rekreasi dengan pergi ke diskotik, karena rekreasi dengan pergi ke diskotik ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit berarti bentuk rekreasi ini cenderung dilakukan oleh responden-responden yang mampu orang tua yang berpenghasilan tinggi.

Selanjutnya mengenai pembahasan hasil penelitian tentang bentuk-bentuk rekreasi yang sering dilakukan responden akan dibahas konteks berikutnya.

A.3.1 Bentuk Rekreasi Mengobrol

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 57 remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini, ternyata yang menyukai rekreasi mengobrol berjumlah 49 responden (85,96%) dan yang menyatakan tidak suka berekreasi dengan cara mengobrol berjumlah 8 responden (16,33%). Dari hasil wawancara penulis dengan responden-responden tersebut, diketahui bahwa responden-responden tidak suka berekreasi dengan cara mengobrol karena mereka lebih menyukai rekreasi yang banyak menggunakan energi.

Mengobrol merupakan bentuk rekreasi yang paling umum dilakukan remaja, karena dengan mengobrol para remaja dapat melatih diri untuk mengemukakan pendapatnya kepada pihak lain. Rekreasi ini dipengaruhi oleh tingkat penghasilan orang tua responden, hal ini dapat dilihat dengan cara mengetahui tempat di mana responden suka mengobrol jika ingin berekreasi. Dari hasil penelitian diketahui tempat-tempat yang disukai responden untuk mengobrol : di rumah sendiri, di rumah teman, di restoran atau di cafe dan telepon. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Tempat responden mengobrol

No.	Tempat Mengobrol	Frekuensi	Persentase
1.	Rumah Sendiri	16	28,07%
2.	Rumah Teman	19	33,33%
3.	Restoran/Cafe	8	14,03
4.	Telepon	6	10,52%
Total		49	85,96%

Sumber : Data Primer 2011

Data tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar (28,07%) menyatakan suka berekreasi mengobrol di rumah teman, karena teman dianggap lebih dapat diajak bicara di bandingkan orang lain, jadi jika mereka merasa jenuh, mereka pergi kerumah temannya. Selain itu mengobrol di rumah teman membutuhkan biaya, sekalipun membutuhkan biaya hanya sedikit hanya untuk biaya transportasi jika rumah temannya jauh dari rumah responden. Adapun alasan utama responden memilih rumah teman sebagai tempat mengobrol jika ingin berekreasi adalah keadaan keuangan mereka yang tidak memungkinkan untuk membiayai rekreasi mengobrol di tempat yang mahal seperti di restoran atau cafe, karena sebagian besar responden yang memiliki rumah teman sebagai tempat rekreasi adalah responden yang orang tuanya berpenghasilan menengah kebawah. Selai di rumah teman, terdapat juga responden suka mengobrol ditelpon (12,24%) dan suka mengobrol di restoran atau cafe (16,33%).

Rekreasi semacam ini hanya dapat dilakukan oleh responden yang mempunyai uang saja atau dapat juga responden yang orang tuanya berpenghasilan menengah ke atas yang dapat berekreasi mengobrol di telepon dan restoran atau cafe. Karena berekreasi mengobrol dikedua tempat tersebut membutuhkan biaya yang cukup besar. Namun demikian responden-responden tersebut suka mengobrol di telepon karena selain mereka memiliki pesawat telepon di rumahnya, keadaan ekonomi orang tua yang tinggi juga memungkinkan responden untuk menggunakan telepon untuk mengobrol karena orang tua mereka merasa orang tua mereka mampu membiayai rekening telepon yang tinggi biayanya. Mengobrol di restoran atau cafe dianggap lebih memiliki

“prestise” dari pada mengobrol di rumah sendiri atau di rumah teman, walaupun untuk mengobrol di restoran atau cafe, mereka harus mengeluarkan biaya, namun hal ini tidak menjadi masalah bagi mereka yang orang tuanya yang berpenghasilan menengah ke atas karena orang tua responden tersebut dapat memberikan biaya rekreasi yang dilakukan responden tersebut.

Dengan melihat uraian di atas tampak bahwa tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap rekreasi mengobrol yang dilakukan responden. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap rekreasi mengobrol yang dilakukan responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Tempat Rekreasi Mengobrol Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang tua

Tingkat Penghasilan Orang tua	Tempat Mengobrol				Jumlah
	Rumah	Rumah Teman	Restauran Cafe	Telepon	
Tinggi	2 (3,51%)	3 (5,26%)	4 (7,02%)	6 (10,52%)	15 (26,31%)
Sedang	3 (5,26%)	12 (21,07%)	3 (5,26%)	0 (0,0%)	18 (31,58%)
Rendah	11 (19,30%)	4 (7,02%)	1 (1,75%)	0 (0,0%)	16 (28,07%)
Total	16 (26,07%)	19 (33,33%)	8 (14,03%)	6 (10,52%)	49 (85,96%)

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat penghasilan orang tua yang tinggi terdapat 6 responden (10,52%) yang memilih telepon sebagai tempat mengobrol. Hal ini

disebabkan responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi memiliki pesawat telepon di rumahnya sendiri, di samping itu responden tersebut merasa orang tuanya mampu membiayai rekening telepon yang tinggi, selain alasan mengobrol di telepon lebih efisien dari segi waktu. Selain keenam responden tersebut pada tingkat penghasilan orang tua yang tinggi juga terdapat tiga orang responden yang (5,26%) yang memiliki restoran atau cafe sebagai tempat mengobrol.

Alasan responden memilih restoran atau cafe sebagai tempat mengobrol karena mengobrol di restoran atau cafe lebih memiliki prestise dari pada mengobrol di rumah sendiri atau di rumah teman, selain itu alasan untuk responden memilih restoran atau cafe adalah karena responden-responden tersebut memiliki uang yang mereka dapat dari orang tua mereka yang berpenghasilan tinggi. Dengan demikian tampak bahwa responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung memilih restoran atau cafe dan telepon sebagai tempat mengobrol.

Pada tingkat penghasilan orang tua yang sedang terdapat 12 responden (21,05%) yang menyatakan memilih rumah teman sebagai tempat rekreasi mengobrol, karena sebagian besar responden menganggap teman sebagai orang yang mudah diajak bicara, selain itu alasan yang utama adalah keadaan keuangan responden yang kurang memungkinkan untuk berekreasi mengobrol di restoran atau cafe yang membutuhkan biaya, karena sebagai responden yang berasal dari keluarga yang orang tuanya berpenghasilan sedang maka uang yang diberi oleh orang tuanya pun terbatas oleh karena itu responden

cenderung memilih rumah teman sebagai tempat mengobrol. Sedangkan pada tingkat penghasilan orang tua yang rendah tampak bahwa sebagian besar responden (19,30%) memiliki rumah sebagai tempat mengobrol. Hal ini karena mengobrol di rumah sendiri tidak membutuhkan biaya jadi alasan utamanya adalah karena keadaan keuangan responden yang tidak memungkinkan untuk mengobrol di restoran atau cafe, selain itu jika mereka ingin mengobrol di telepon mereka tidak mempunyai pesawat telepon di rumah sendiri.

Dengan melihat uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah cenderung memilih tempat mengobrol di rumah sendiri, atau tempat mengobrol yang tidak membutuhkan biaya sedang responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung memilih tempat mengobrol yang membutuhkan biaya yaitu di restoran atau cafe atau di telepon.

A.3.2 Bentuk Rekreasi Pesta

Pesta sebagai rekreasi pada umumnya dilakukan remaja karena remaja ingin berkumpul dengan teman-teman dan menunjukkan prestise kedudukannya dan kedudukan orang tuanya dalam masyarakat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 57 remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini ternyata sebagian besar yaitu sebanyak 38 responden (66,67%) menyatakan suka pesta sebagai rekreasi .

Alasan responden menyukai pesta sebagai rekreasi karena responden-responden tersebut cenderung mampu mengadakan pesta atau datang ke pesta

karena sebagian besar responden yang menyukai pesta sebagai rekreasi adalah responden yang orang tuanya berpenghasilan menengah ke atas sehingga dari segi ekonomi orang tua mereka mampu membiayai rekreasi pesta yang ingin mereka adakan.

Pesta sebagai rekreasi yang dapat menunjukkan kedudukan responden atau kedudukan orang tuanya dapat dilihat dengan cara mengetahui tempat-tempat responden mengadakan pesta. Selain itu, dari hasil penelitian diketahui bahwa tempat-tempat yang sering dipakai responden untuk mengadakan pesta adalah rumah sendiri, restoran atau cafe dan pantai. Dari hasil penelitian ketahu bahwa dari 38 responden yang menyatakan suka pesta sebagai rekreasi, terdapat 21 responden (36,84%) diantaranya menyatakan pernah mengadakan pesta dan 17 responden (29,82%) menyatakan tidak pernah mengadakan pesta.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 21 responden yang pernah mengadakan pesta, 15 responden (29,82%) diantaranya ternyata mengadakan pesta di rumah sendiri, 3 orang responden (26,32%) menyatakan pernah mengadakan pesta di restoran, dan 3 responden lainnya menyatakan pernah mengadakan pesta di pantai. Mengenai distribusi tempat responden mengadakan pesta dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

Tabel 10. Tempat Responden Mengadakan Pesta

No.	Tempat Mengadakan Pesta	F	Persentase
1.	Di Rumah	15	26,32%
2.	Di Restoran/cafe	3	5,26%
3.	Panatai	3	5,26%
Total		21	36,84%

Sumber : Data Primer 2011

Melihat tabel 10 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden yang pernah mengadakan pesta ternyata mengadakan pesta di rumah sendiri, karena mengadakan pesta di rumah sendiri biayanya tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan mengadakan pesta di restoran atau di cafe atau di pantai. Namun tidak semua responden dapat mengadakan pesta karena untuk mengadakan pesta responden membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan hanya responden-responden yang tergolong mampu saja yang dapat mengadakan pesta. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 12 berikut :

Tabel 11 Responden Yang Pernah Mengadakan Pesta dan Yang Tidak Pernah Mengadakan Pesta Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang tua

No.	Tingkat penghasilan orang tua	Mengadakan Pesta		Jumlah
		Pernah	Tidak Pernah	
1.	Tinggi	3 (22,81%)	3 (5,26%)	16 (28,07%)
2.	Sedang	7 (8,77%)	5 (8,77%)	12 (21,05%)
3.	Rendah	1 (1,75%)	9 (15,79%)	10 (17,54%)
Total		21 (36,84%)	17 (29,82%)	38 (66,66%)

Sumber : Data Primer 2011

Data tabel 11 menunjukkan bahwa pada tingkat penghasilan orang tua yang tinggi terdapat 13 orang responden (22,81%) yang pernah mengadakan pesta dan 3 responden (5,26%) yang tidak pernah mengadakan pesta. Besarnya jumlah responden yang pernah mengadakan pesta disebabkan karena responden-responden tersebut mempunyai orang tua yang mampu mengadakan pesta, karena untuk mengadakan pesta di butuhkan biaya yang tidak sedikit.

Selanjutnya pada tingkat penghasilan orang tua yang sedang terdapat 7 responden (12,28%) yang pernah mengadakan pesta dan 5 responden (8,77%) yang tidak pernah mengadakan pesta. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pesta yang pernah diadakan responden tersebut adalah pesta ulang tahun yang tidak membutuhkan biaya yang banyak dan pestanya diadakan di rumah, hal

tersebut disebabkan karena keadaan keuangan orang tua responden yang terbatas.

Sedangkan pada tingkat penghasilan orang tua yang rendah hanya 1 responden (1,75%) yang pernah mengadakan pesta. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pesta yang pernah diadakan responden tersebut adalah pesta persahabatan yang biayanya di tanggung bersama teman-temannya yang menghadiri pesta tersebut. Kecilnya jumlah responden yang pernah mengadakan pesta karena ketidakmampuan ekonomi orang tua responden untuk menyediakan biaya-biaya pesta.

Dengan mencermati uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap rekreasi pesta yang dilakukan oleh responden. Ada kecenderungan responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah tidak suka mengadakan pesta karena mengingat keadaan ekonomi orang tuanya yang tidak memungkinkan untuk mengadakan pesta.

A.3.3. Bentuk-Bentuk Rekreasi Menonton Televisi

Rekreasi dengan menonton televisi banyak dilakukan dari hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden (100%) Yang menjadi sampel dalam penelitian ini menyatakan suka menonton televisi. Untuk mengetahui apakah rekreasi dengan menonton Televisi ini dipengaruhi oleh tingkat penghasilan orang tua dapat dilihat dengan cara mengetahui televisi yang dimiliki oleh orang tua responden.

Tabel 12 Jenis Televisi yang Dimiliki Orang tua Responden

No.	Televisi Yang Dimiliki	Frekuensi	Persentase
1.	Televisi	28	49,12 %
2.	Televisi dengan Vidio	8	14,04 %
3.	Televisi dengan Parabola	17	29,82 %
4.	Televisi dengan Laser Disc	4	7,02 %
Total		57	100 %

Sumber : Data primer hasil penelitian 2011

Tabel 12 menunjukkan bahwa jenis televisi yang paling banyak dimiliki responden adalah televisi biasa yaitu berjumlah 28 responden (49,12 %), responden yang orang tuanya memiliki televisi dengan parabola berjumlah 17 responden (29,82 %), dan yang orang tuanya mempunyai televisi dengan video berjumlah 8 responden (14,04 %), sedangkan responden yang orang tuanya memiliki televisi yang dilengkapi dengan laser disc berjumlah 4 responden (7,02 %).

Untuk mengetahui pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap rekreasi menonton televisi yang dilakukan responden dapat diketahui dengan cara menghubungkan jenis televisi yang dimiliki dengan tingkat penghasilan orang tua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Keadaan Televisi yang dimiliki responden Berdasarkan Tingkat penghasilan Orang tua

No	Tingkat Penghasilan Orang tua	Jenis Televisi				Jumlah
		Televisi	Video	Parabola	Laserdisk	
1.	Tinggi	2 (3,51%)	4 (7,02%)	11 (19,29%)	4 (7,02%)	21 (36,84%)
2.	Sedang	9 (15,793%)	4 (7,02%)	6 (10,53%)	0 (0,00%)	19 (33,33%)
3.	Rendah	17 (29,82%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)	17 (29,83%)
Total		28 (49,12%)	8 (14,04%)	17 (29,82%)	4 (7,02%)	57 (100%)

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 14 menunjukkan bahwa dari 21 responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi 11 orang diantaranya, orang tuanya mempunyai parabola, (19,29 %), 4 orang (7,02 %) mempunyai laserdisk, dan 4 orang (7,02 %) mempunyai televisi dengan radio sedangkan sisanya sebanyak orang (3,51 %) mempunyai televisi tanpa parabola, video dan laserdisk.

Untuk responden yang orang tuanya berpenghasilan sedang dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 9 responden (15,79 %) yang orang tua mempunyai televisi tanpa video, parabola ataupun laserdisk, 4 orang responden (7,02 %) dengan video dan 6 orang (10,53 %) yang mempunyai dengan parabola sedangkan untuk responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah yang berjumlah 17 orang responden (29,83 %) keadaan televisinya tanpa parabola, video ataupun laserdisk.

Dari tabel 12 dapat diketahui bahwa adanya pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap jenis rekreasi menonton televisi yang dilakukan remaja

dalam hal ini pengaruh terjadi terhadap sarana yang mendukung rekreasi yaitu televisi di mana responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah diketahui hanya menonton televisi saja.

A.3.4. Bentuk Rekreasi Menonton Film

Rekreasi dengan menonton film di bioskop banyak dilakukan responden, karena dengan menonton film responden dapat memperoleh informasi-informasi baru, seperti gaya rambut terbaru, model pakaian terbaru dan lain-lain. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 57 orang responden yang menjadi sampel penelitian ini terdapat 49 responden (85,96 %) menyatakan suka menonton film di bioskop dan 8 orang responden (14,04 %) menyatakan tidak suka menonton film di bioskop. Rekreasi dengan menonton film di bioskop merupakan rekreasi yang membutuhkan biaya oleh karena itu mereka harus mempunyai anggaran tersendiri untuk menonton film di bioskop.

Rekreasi dengan menonton film di bioskop merupakan rekreasi yang membutuhkan biaya, oleh karena itu responden harus menyediakan anggaran biaya tersendiri untuk menonton film di bioskop. Dari 49 orang responden yang menyatakan suka menonton film di bioskop semuanya (85,96 %) menyatakan mempunyai anggaran tersendiri untuk menonton film. Anggaran tersebut dapat bersumber dari pemberian orang tua, menabung dari uang saku, dan usaha sendiri. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 14:

Tabel 14. Cara Responden Memperoleh Biaya Untuk Menonton Film Di Bioskop

No.	Cara memperoleh biaya	Frekuensi	Persentase
1.	Dari orang tua	24	42,11 %
2.	Menabung dari sisa uang saku	20	35,08 %
3.	Usaha sendiri	5	8,77 %
Total		38	85,96 %

Sumber : Data Primer 2011

Data Tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (24 responden atau 43,10 %) menyatakan bahwa uang atau biaya untuk menonton film di bioskop diperoleh dari orang tua, yang menyatakan menabung sisa dari uang saku berjumlah 20 responden atau 35,08 %, sedangkan responden yang memperoleh biaya menonton dengan cara berusaha sendiri berjumlah 5 responden (12,20 %) dari hasil penelitian diketahui bahwa kelima responden tersebut telah bekerja.

Mengenai jenis bioskop yang sering dikunjungi untuk menonton film oleh responden, dalam hal ini bioskop tersebut dibagi menjadi 3 kategori yaitu bioskop kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Pembagian kelas bioskop ini berdasarkan harga tiketnya. Dari hasil wawancara diketahui harga tiket bioskop di atas Rp. 5.000,00 adalah untuk bioskop kelas atas, harga tiket antara Rp. 2.500,00 – Rp. 4.500,00 adalah untuk bioskop kelas menengah dan harga tiket bioskop kurang dari Rp. 2.500,00 adalah untuk bioskop kelas bawah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15 :

Tabel 15 Keadaan Responden Berdasarkan Jenis Bioskop yang sering di kunjungi.

No.	Jenis Bioskop	Frekuensi	Persentase
1.	Bioskop Kelas Bawah	13	22,81 %
2.	Bioskop Kelas Menengah	19	33,33 %
3.	Bioskop Kelas Atas	17	29,82 %
Total		49	85,96 %

Sumber : Data primer hasil penelitian 2011

Dari tabel 15 diketahui bahwa terdapat 19 orang responden (33,33 %) yang memilih bioskop kelas menengah, 17 responden (29,82 %) yang memilih bioskop kelas atas dan 13 responden (22,81 %) yang memilih bioskop kelas bawah untuk menonton film.

Mengenai frekuensi pergi ke bioskop dalam satu bulan, hasil penelitian diketahui bahwa responden yang pergi ke bioskop kurang dari 2 kali dalam satu bulan, berjumlah 29 responden (50,88 %), dan yang pergi ke bioskop 2 – 3 kali satu bulan berjumlah 11 responden (19,30 %) sedangkan yang pergi ke bioskop lebih dari 3 kali sebulan berjumlah 9 responden (15,79 %). Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16 Frekuensi Responden Menonton Film di Bioskop dalam 1 Bulan

No.	Frekuensi Menonton Film	Frekuensi	Persentase
1.	< 2 kali	29	50,88 %
2.	2-3 kali	11	19,30 %
3.	>3 kali	9	15,78 %
Total		49	85,96 %

Sumber : Data primer 2011

Kecilnya frekuensi responden menonton film dalam satu (kurang dari dua kali) disebabkan karena keadaan keuangan responden yang tidak memungkinkan untuk menonton lebih dari dua kali dalam satu bulan, karena pada umumnya responden tersebut merupakan responden yang tingkat penghasilan orang tuanya menengah kebawah. Jadi orang tua responden tersebut tidak dapat membiayai rekreasi menonton film anaknya karena keterbatasan ekonomi orang tuanya.

Untuk mengetahui apakah tingkat penghasilan orang tua berpengaruh pada jenis rekreasi menonton film yang dilakukan responden dapat diketahui dengan cara menghubungkan tingkat penghasilan orang tua responden dengan bioskop yang sering dikunjungi responden untuk menonton film. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18 Bioskop Yang Sering dikunjungi Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang tua

No.	Tingkat Penghasilan Orang tua	Jenis Bioskop			Jumlah
		Kelas Atas	Kelas Menengah	Kelas Bawah	
1.	Tinggi	12 (21,05 %)	7 (12,28 %)	0 (0,00 %)	19 (33,33 %)
2.	Sedang	5 (10,05 %)	9 (15,78 %)	1 (1,75 %)	15 (26,31 %)
3.	Rendah	0 (0,00 %)	3 (5,26 %)	12 (21,05 %)	15 (26,31 %)
Total		17 (29,82 %)	19 (33,81 %)	13 (22,81 %)	49 (85,96 %)

Sumber : Data primer 2011

Tabel 18 menunjukkan bahwa pada tingkat penghasilan orang tua yang tinggi, yang memilih bioskop kelas atas sebagai tempat untuk menonton film berjumlah 12 orang (24,49 %). Responden yang mempunyai orang tua berpenghasilan tinggi cenderung memilih bioskop kelas atas untuk menonton film, karena selain mereka mampu membeli tiket masuk yang mahal, para responden tersebut juga mementingkan kenyamanan saat menonton film yang selalu baru dan hal yang paling utama adalah prestise jika menonton di bioskop yang mahal walaupun mereka harus mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk itu.

Selanjutnya pada tingkat penghasilan orang tua yang sedang, terdapat 9 orang responden (18,37 %) yang memilih bioskop kelas menengah untuk menonton film. Responden yang orang tuanya berpenghasilan sedang cenderung memilih bioskop kelas menengah yang harga tiket masuknya tidak terlalu mahal yang berarti sesuai dengan keadaan keuangan yang mereka miliki.

Orang tua responden yang berpenghasilan sedang cenderung memberi biaya untuk rekreasi kepada anaknya tidak banyak sehingga anak remajanya pun cenderung menonton di bioskop yang menengah saja, walaupun fasilitas yang didapat tidak sebaik jika menonton di bioskop kelas atas. Namun responden – responden tersebut tetap dapat berekreasi dan melepaskan kejenuhan yang dialaminya.

Sedangkan pada tingkat penghasilan orang tua yang rendah 12 orang responden (24,49 %) yang memilih bioskop kelas bawah sebagai tempat untuk menonton

film. Responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah cenderung memilih bioskop kelas bawah yang harga tiket masuknya murah, karena keadaan keuangan mereka yang tidak memungkinkan mereka untuk menonton di bioskop yang harga tiket masuknya lebih mahal, sehingga mereka harus merasa puas dengan menonton di bioskop kelas bawah walaupun keadaan bioskopnya tidak nyaman dan filmnya pun sudah ketinggalan.

Dengan melihat uraian di atas tampak bahwa tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap rekreasi menonton film yang dilakukan remaja. Ada kecenderungan bahwa remaja yang orang tuanya berpenghasilan rendah cenderung memilih bioskop kelas bawah atau bioskop yang harga tiket masuknya murah untuk menonton film dan sebaliknya responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung memilih bioskop kelas atas yang tiket masuknya mahal bila ingin menonton film di bioskop.

A.3.5. Bentuk Rekreasi Memainkan atau Mendengarkan Musik

Mendengarkan atau memainkan musik merupakan salah satu rekreasi yang disenangi remaja, karena musik dapat memenuhi hampir semua aspek perasaan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 57 orang responden, terdapat 47 orang (82,46%) yang menyatakan suka mendengarkan atau memainkan musik sedangkan sisanya sebanyak 10 orang (17,54%) menyatakan tidak suka mendengarkan atau memainkan musik.

Untuk memainkan musik harus mempunyai alat musik. Dari hasil penelitian diketahui 47 responden yang menyatakan suka memainkan atau mendengarkan

musik tersebut, terdapat 38 responden (66,66%) menyatakan mempunyai alat musik. Dan banyak tidak mempunyai alat musik sebanyak 9 orang (15,79%). Dari hasil wawancara dan kuesioner yang penulis sebarkan alat musik yang umum dimiliki oleh remaja adalah gitar sebanyak 25 orang (43,86%), keyboard 9 orang (15,79%), drum 2 orang (3,51%) dan yang memiliki pianika dan seruling masing – masing 1 orang (1,75%). Agar lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 19:

Tabel 19 Alat Musik Yang Dimiliki Responden

No.	Jenis Alat Musik	Frekuensi	Persentase
1.	Gitar	25	43,86 %
2.	Keyboard	9	15,79 %
3.	Drum	2	3,51 %
4.	Seruling	1	1,75 %
5.	Pianika	1	1,75 %
Jumlah		38	66,66 %

Sumber : Data primer hasil penelitian 2011

Berdasarkan wawancara penulis dengan seorang tokoh pemuda setempat yang juga ketua Perkumpulan Remaja di Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung, diketahui bahwa jenis gitar yang umumnya dimiliki oleh remaja di lokasi penelitian adalah jenis gitar akustik yang harganya berkisar antara Rp. 70.000,00 dan Rp. 150.000,00 jadi bukan jenis gitar dari merk mahal. Untuk mengetahui apakah rekreasi memainkan dan mendengarkan musik dipengaruhi oleh tingkat penghasilan orang tua dapat dilihat pada tabel 19 berikut.

Tabel 20 Jenis Alat Musik yang dimiliki responden Berdasarkan Tingkat penghasilan orang tua

No.	Tingkat Penghasilan Orang tua	Jenis Alat Musik					Jumlah
		Gitar	Keyboard	Drum	Seruling	Pianika	
1.	Tinggi	7	9	2	1	0	19
		12,28%	15,79%	3,51%	1,75%	0,00%	31,33%
2.	Sedang	15	0	0	0	1	16
		26,31%	0,00 %	0,00%	0,00%	1,75%	28,07
3.	Rendah	3	0	0	0	0	0%
		5,26%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Total		25	9	2	1	1	38
		43,86%	15,79%	3,51%	1,75%	1,75%	66,66%

Sumber : Data primer hasil penelitian 2011

Berdasarkan tabel 20 diketahui bahwa pada tingkat penghasilan orang tua yang tinggi terdapat 9 orang responden (15,79%) yang mempunyai alat musik keyboard. Keyboard merupakan alat musik yang mahal dengan demikian tampak bahwa orang tua yang berpenghasilan tinggi mampu memberikan sarana rekreasi bermain musik yang mewah kepada anak remajanya sehingga remaja tersebut dapat mengisi waktu luang dan menghibur dirinya dengan bermain alat musik yang mahal.

Selanjutnya pada tingkat penghasilan orang tua yang menengah, musik yang dipunyai adalah gitar, suatu alat musik yang tidak terlalu mahal, responden yang mempunyai alat musik gitar berjumlah 15 orang (26,31 %). Dengan demikian tampak bahwa orang tua yang berpenghasilan menengah alat musik yang diberikan kepada anak remajanya pun harganya tidak terlalu mahal, namun responden tetap dapat berekreasi dengan bermain gitar saja.

Sedangkan pada tingkat penghasilan orang tua yang rendah hanya 3 orang responden (5,26 %) yang memiliki alat musik gitar. Dari hasil penelitian wawancara penulis diketahui bahwa ke tiga responden tersebut mereka bekerja dan gitar yang dimiliki responden tersebut mereka beli sendiri. Dengan demikian walaupun orang tua responden tersebut berpenghasilan rendah yang cenderung kurang mampu untuk membelikan responden alat musik yang disukai, mereka tetap menikmati rekreasi bermain musik dengan gitar. Dari hasil wawancara penulis dengan responden, rendahnya jumlah responden yang mempunyai alat musik pada tingkat penghasilan orang tua yang rendah ini, bukan disebabkan karena responden – responden dari kalangan tersebut tidak menginginkan mempunyai alat musik tetapi responden tersebut tampaknya sadar akan keadaan ekonomi keluarganya dan orang tua mereka pun mampu menanamkan pengertian kepada responden tentang keadaan ekonomi keluarga mereka yang kurang mampu, dan jika ingin bermain musik mereka berusaha meminjam dari teman-temannya yang mempunyai alat musik atau cukup dengan hanya menjadi pendengar saja. Dengan demikian kemungkinan untuk terdorong ke dalam tindakan kriminal sangat kecil bahkan tidak ada.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa tingkat penghasialan orang tua berpengaruh terhadap rekreasi bermain musik yang dilakukan remaja. Ada kecenderungan bahwa responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah cenderung tidak memiliki alat musik untuk berekreasi walaupun memiliki alat musik bukan alat musik yang mahal dan sebaliknya responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung memiliki alat musik yang mahal.

A.3.6. Bentuk Rekreasi Mendengarkan Radio atau Tape

Rekreasi dengan mendengarkan radio atau tape recorder dilakukan remaja, untuk mengisi kekosongan karena mendengarkan radio atau tape masih dianggap rekreasi oleh remaja. Dari hasil wawancara dan kuesioner yang penulis sebariskan diketahui bahwa seluruh radio atau tape recorder. Umumnya mereka mendengarkan adalah musik.

Untuk mengetahui apakah rekreasi dan mendengarkan radio atau recorder terlebih dahulu diketahui jenis radio atau tape recorder yang dimiliki responden. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 21 berikut:

Tabel 21 jenis radio tape yang dimiliki responden

No.	Jenis Radio Tape	Frekuensi	Persentase
1.	Radio dengan Tape, CD dan Karaoke	9	15,79 %
2.	Radio Tape dan Karaoke	16	38,07 %
3.	Radio Tape	22	36,60 %
4.	Radio dua band	10	17,54 %
Total		57	100 %

Sumber : Data primer 2011

Tabel 21 menunjukkan dari 57 responden terdapat 22 orang responden (38,60%) yang memiliki radio tape, 16 orang responden (28,07%) yang memiliki radio tape dengan karaoke, 10 orang responden (17,54 %) yang memiliki radio 2 band sedangkan yang mempunyai radio CD dan karaoke berjumlah 9 orang (15,79%). Dengan demikian tampak bahwa radio tape yang dimiliki responden, pada umumnya adalah radio tape yang tidak terlalu mahal, yang tidak dilengkapi dengan compact disc.

Mengenai pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap rekreasi mendengarkan radio dapat diketahui dengan cara menghubungkan tingkat penghasilan orang tua dengan jenis radio tape yang dimiliki responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 22 Jenis Radio Tape yang Dimiliki Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang tua

No.	Tingkat Penghasilan Orang tua	Jenis Radio Tape				Jumlah
		Radio Tape, CD Karaoke	Radio Tape Karaoke	Radio Tape	2 Band	
1.	Tinggi	9 15,79%	9 15,79%	3 5,26 %	0 0,00 %)	21 (36,84 %)
2.	Sedang	0 0,00%	6 10,5%	10 17,54 %	3 (5, 26 %)	19 (33,33 %)
3.	Rendah	0 0,00%	1 1,75 %	9 15,79 %	7 (12,28 %)	17 (29,82 %)
	Jumlah	9 15,79%	16 28,07%	22 (38,59 %)	10 (17,54 %)	57 (100 %)

Sumber : Data primer 2011

Berdasarkan tabel 22 diketahui bahwa pada tingkat penghasilan orang tua yang tinggi, responden yang memiliki radio tape yang dilengkapi dengan compact disc (CD) dan karaoke berjumlah 9 orang (15,79%) dan memiliki radio tape dengan karaoke juga berjumlah 9 orang (15,79 %). Dengan demikian tampak

bahwa orang tua responden yang berpenghasilan tinggi cenderung memberikan sarana rekreasi yang mewah kepada anak remajanya.

Selanjutnya pada tingkat penghasilan orang tua yang menengah, responden yang memiliki radio tape yang dilengkapi dengan karaoke berjumlah 6 orang (10,53 %) dan 15 orang (17,54 %) mempunyai radio tape. Dengan demikian radio tape yang tidak mewah, hal ini disebabkan karena kemampuan ekonomi orang tua responden tersebut terbatas, sehingga responden hanya dapat berekreasi dengan radio tape yang tidak terlalu mewah, walaupun di antara responden tersebut ada yang tidak mempunyai radio tape yang dilengkapi dengan karaoke tetapi dari hasil wawancara diketahui bukan merupakan dari merk radio tape yang mahal yang dimiliki radio tape yang dilengkapi karaoke.

Sedangkan pada tingkat penghasilan orang tua responden yang rendah, responden yang memiliki radio tape berjumlah 9 orang (15,79 %), dan yang memiliki radio 2 band berjumlah 7 orang (12,28 %). Dengan demikian tampak sarana rekreasi yang diberikan kepada anak remajanya sederhana saja. Hal ini disebabkan karena dari segi ekonomi orang tua responden tersebut cenderung kurang mampu membelikan radio tape yang mahal kepada responden.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap bentuk rekreasi mendengarkan radio yang dilakukan responden. Ada kecenderungan bahwa orang tua responden yang berpenghasilan rendah cenderung memberikan sarana rekreasi yang sederhana

dan sebaliknya orang tua responden yang berpenghasilan tinggi cenderung memberikan sarana rekreasi yang mewah pada responden.

A.3.7. Bentuk Rekreasi Membaca

Membaca sebagai rekreasi banyak dilakukan remaja, membaca sebagai rekreasi biasanya tergantung pada apa yang dibaca dan jika dilakukan dengan senang tanpa dipaksa. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 57 orang remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini, 54 orang (94,74 %) diantaranya dinyatakan suka membaca sebagai rekreasi dan 3 responden (5,26 %) menyatakan tidak suka membaca sebagai rekreasi.

Mengenai macam bacaan yang sering di baca responden, dari hasil penelitian diketahui bahwa bacaan yang paling banyak dibaca responden adalah majalah, sebanyak 29 responden (50,88 %), disusul kemudian novel sebanyak 14 responden (24,56 %), cerpen sebanyak 8 responden (14,03 %) dan buku ilmu pengetahuan sebanyak 3 responden (5,26 %). Untuk memperoleh bacaan yang dibaca untuk berekreasi dilakukan dengan berbagai cara yaitu, membeli sewa dan pinjam. Agar lebih jelas dapat di lihat pada tabel 23 berikut:

No.	Cara Memperoleh Bacaan	Frekuensi	Persentase
1.	Beli	24	42,10 %
2.	Sewa	7	12,28 %
3.	Pinjam	23	40,35 %
Total		54	94,74 %

Sumber : Data primer 2011

Data tabel 23 menunjukkan bahwa responden memperoleh bacaan dengan cara membeli berjumlah 24 responden (42,10 %), yang memperoleh bacaan dengan cara menyewa berjumlah 7 responden (12,28 %) dan yang memperoleh bacaan dengan cara meminjam berjumlah 23 responden (40,35 %). Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memperoleh bacaan dengan cara meminjam tersebut ternyata sebagian besar adalah responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah. Alasannya karena responden tersebut dari segi keuangan kurang mampu membeli bacaan yang mereka sukai untuk berekreasi, selain itu orang tua responden juga karena keterbatasan ekonominya tidak mampu memberikan biaya untuk membeli bacaan bagi responden.

Untuk mengetahui pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap rekreasi membaca yang dilakukan responden dapat diketahui dengan menghubungkan tingkat penghasilan orang tua dengan cara responden memperoleh bacaan. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24 Cara Responden Memperoleh Bacaan Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang tua

No.	Tingkat Penghasilan Orang tua	Cara Memperoleh Bacaan			Jumlah
		Beli	Sewa	Pinjam	
1.	Tinggi	17 (21,82 %)	1 (1,75 %)	2 (3,51 %)	20 (35,08 %)
2.	Sedang	5 (8,77 %)	6 (10,52 %)	5 (8,77 %)	16 (28,07 %)
3.	Rendah	2 (3,51 %)	0 (0,00 %)	16 (28,07 %)	54 (94,74 %)
Total		24 (42,11 %)	7 (12,28 %)	23 (40,55 %)	54 (94,74 %)

Sumber : Data primer 2011

Data tabel 24 menunjukkan bahwa pada tingkat penghasilan orang tua yang tinggi terdapat 17 responden (21,82 %) yang memperoleh bacaan dengan cara membeli. Hal ini disebabkan karena responden tersebut secara ekonomi mampu membeli bacaan yang disukainya karena orang tua para responden tersebut mampu menyediakan biaya untuk membeli bacaan bagi responden.

Selanjutnya pada tingkat penghasilan orang tua yang memperoleh bacaan dengan cara menyewa terdapat 6 responden (10,52 %). Responden yang orang tuanya berpenghasilan sedang cenderung memperoleh bacaan dengan cara menyewa karena responden tersebut dari segi ekonomi kurang mampu

jika harus membeli setiap bacaan yang disukainya untuk berekreasi, selain itu orang tua responden yang berpenghasilan sedang tersebut kurang mampu memberikan biaya untuk membeli bacaan bagi responden.

Selanjutnya pada tingkat penghasilan orang tua yang rendah cenderung memilih cara memperoleh buku dengan meminjam yaitu berjumlah 16 responden (28,07 %). Dengan demikian tampak tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap bentuk rekreasi membaca buku yang dilakukan responden. Di mana responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung memilih cara memperoleh bacaan dengan membeli sedang responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah cenderung memilih cara meminjam.

A.3.8. Bentuk Rekreasi Pergi Ke Diskotik

Diskotik merupakan salah satu tempat rekreasi yang sering dikunjungi remaja. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 57 remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya 16 responden (28,07 %) menyatakan tidak suka pergi ke diskotik. Alasannya responden yang menyatakan tidak suka memungkinkan untuk berekreasi di diskotik, dari hasil wawancara penulis dengan responden diketahui bahwa para responden pada umumnya menyadari dampak negatif dari diskotik. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ke 16 responden tersebut ternyata semuanya mempunyai orang tua yang berpenghasilan tinggi. Dengan demikian tampak bahwa hanya responden yang memiliki orang tua yang berpenghasilan tinggi yang berekreasi ke diskotik.

Mengenai jenis – jenis diskotik yang sering dikunjungi responden dapat dilihat pada tabel 25 berikut:

Tabel 25. Jenis – Jenis Diskotik yang sering dikunjungi responden

No.	Jenis Diskotik	Frekuensi	Persentase
1.	Kelas atas	7	12,28 %
2.	Kelas menengah	6	10,53 %
3.	Kelas bawah	3	5,26 %
Total		16	28,07 %

Sumber : Data primer 2011

Dari tabel 25 menunjukkan bahwa responden yang berekreasi di diskotik kelas atas (santana, casablanca dan lain – lain) berjumlah 7 orang (12,28 %) yang berekreasi di diskotik kelas menengah (oya, gotcha dan lain-lain) berjumlah 3 responden (5,26 %). Mengenai frekuensi responden pergi ke diskotik dalam 1 bulan, dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata responden pergi ke diskotik kurang dari 2 kali dalam satu bulan, agar lebih jelas dapat dilihat pada

Tabel 23 berikut:

No.	Frekuensi ke Diskotik	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang dari 2 kali	8	14,03 %
2.	2 sampai 3 kali	6	10,53 %
3.	Lebih dari 3 kali	2	3,51 %
Total		16	28,07 %

Sumber : Data primer 2011

Data tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden (14,03 %) frekuensi pergi ke diskotiknya kurang dari 2 kali dalam 1 bulan. Alasannya walaupun responden tersebut mempunyai uang untuk ke diskotik lebih dari satu kali sebulan, namun responden tersebut menyadari bahwa jika terlalu sering pergi ke diskotik akibatnya akan kurang baik, baik dari segi fisik, mental maupun materi.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa responden yang berekreasi di diskotik adalah responden yang mempunyai uang karena berekreasi di diskotik membutuhkan biaya yang cukup banyak, maka dikatakan kecenderungan berekreasi di diskotik hanya dilakukan oleh responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi.

A.2.9. Bentuk Rekreasi Olah raga

Olah raga sebagai rekreasi mempunyai fungsi-fungsi tertentu, salah satunya adalah penyaluran perasaan sehingga tidak menjadi ganjalan dalam diri remaja. Remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini juga melakukan olah raga sebagai rekreasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 57 orang remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdapat 52 responden (91,20 %) yang menyatakan olah raga sebagai salah satu bentuk rekreasi yang dilakukan jika mengalami kejenuhan. Sedangkan 5 responden (8,80 %) menyatakan tidak memilih olah raga jika ingin berekreasi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa olah raga yang sering dilakukan responden adalah senam, sebanyak 16 responden (28,07 %), sepakbola sebanyak 13 responden (22,80 %) dan yang menyukai olah raga renang sebanyak 14 responden (24,56 %) dan yang menyukai olah raga bulutangkis berjumlah 9 responden (15,79 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 27 berikut:

Tabel 27 Jenis olah raga yang dilakukan responden

No.	Jenis Olah raga	Frekuensi	Persentase
1.	Bulu tangkis	9	15,79 %
2.	Renang	14	24,56 %
3.	Senam	16	28,07 %
4.	Sepakbola	13	22,80 %
Total		52	91,20 %

Sumber : Data primer 2011

Untuk mengetahui frekuensi responden yang berolah raga dalam satu minggu dapat dilihat pada tabel 28 berikut:

Tabel 28 Frekuensi Responden Berolah raga dalam Satu Minggu

No.	Frekuensi Berolah raga	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang dari 2 kali	30	52,63 %
2.	2 sampai 3 kali	20	35,08 %
3.	Lebih dari 3 kali	2	3,51 %
Total		52	91,20 %

Sumber : Data primer 2011

Data tabel 28 menunjukkan bahwa responden yang berolah raga kurang dari 2 kali dalam satu minggu berjumlah 30 responden (52,63 %), yang melakukan

olah raga 2 sampai 3 kali dalam satu minggu berjumlah 20 responden (35,08 %), sedangkan yang berolah raga lebih dari 3 kali dalam satu minggu berjumlah 3 orang responden (3,51 %).

Selanjutnya mengenai tempat-tempat responden melakukan olah raga sebagai rekreasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29 Tempat Responden Berolah raga

No.	Tempat Berolah raga	Frekuensi	Persentase
1.	Fitnes Center/Studio senam	11	19,29 %
2.	Kolam renang	14	24,56 %
3.	Gedung Olah raga	7	12,28 %
4.	Di rumah dan sekitarnya	20	35,07 %
Total		52	91,20 %

Sumber : Data primer 2011

Data tabel 29 menunjukkan bahwa responden yang melakukan olah raga di rumah atau di lapangan sekitar rumah berjumlah 20 responden (35,07 %), responden yang berolah raga di kolam renang berjumlah 14 responden (24,56 %) dan yang berolah raga di fitnes center atau studio senam berjumlah 11 responden (19,29 %), sedangkan responden yang berolah raga di gedung olah raga berjumlah 7 responden (12,28 %).

Mengenai pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap rekreasi berolah raga yang dilakukan responden dapat dilihat dengan menghubungkan tingkat penghasilan orang tua dengan tempat berolah raga responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 30 berikut:

Tabel 30 Tempat Berolah Raga Yang Dilakukan Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang tua

No.	Tingkat Penghasilan Orang tua	Tempat Berolah raga				Jumlah
		Kolam Renang	Fitness Center	Gedung olah raga	Lapangan / Di rumah	
1.	Tinggi	8 (14,03 %)	8 (14,03 %)	1 (1,75 %)	3 (5,26 %)	20 (35,07 %)
2.	Sedang	4 (7,01 %)	3 (5,26 %)	3 (5,26 %)	5 (8,77 %)	15 (26,31 %)
3.	Rendah	2 (3,51 %)	0 (0,00 %)	3 (5,26 %)	12 (21,05 %)	17 (32,70 %)
	Total	14 (24,56 %)	11 (19,30 %)	7 (7,01 %)	20 (35,07 %)	52 (91,20%)

Sumber : Data primer 2011

Data tabel 30 menunjukkan bahwa pada tingkat penghasilan orang tua yang tinggi terdapat 8 responden yang berolah raga renang dan 8 responden (14,03 %) berolah raga senam (senam aerobik). Kedua olah raga tersebut merupakan olah raga yang membutuhkan biaya yang banyak, karena dilakukan di kolam renang dan studio senam yang untuk itu mereka harus mengeluarkan biaya. Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi mereka karena orang tua mereka yang berpenghasilan tinggi tersebut mampu memberi biaya untuk berolah raga di kolam renang atau melakukan senam di studio senam. Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan untuk senam di

studio atau fitness center adalah dibayar tiap bulan, menurut para responden tersebut, biaya yang dikeluarkan bukan hanya untuk membayar senam di studio atau fitness center saja tetapi juga untuk perlengkapan senam lainnya, seperti pakaian senam, tas, sepatu dan lain – lain, begitu pula halnya dengan renang dikolam renang. Dengan demikian tampak bahwa kecenderungan berolah raga dikolam renang atau di studio senam banyak dilakukan oleh responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi.

Sedangkan pada tingkat penghasilan orang tua yang sedang, yang memilih olah raga renang untuk berekreasi berjumlah 4 responden (7,01 %) dan para responden tersebut melakukannya di kolam renang yang untuk itu mereka harus mengeluarkan biaya, tetapi dari hasil wawancara dengan mengikuti program olah raga di sekolah yang dilakukan 1 kali dalam satu minggu, jadi biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak. Dan yang melakukan olah raga di rumah sendiri dan dilapangan sekitar rumah berjumlah 5 responden (8,77 %). Dengan demikian tampak bahwa responden yang orang tuanya berpenghasilan sedang cenderung memilih tempat berolah raga yang tidak banyak mengeluarkan biaya, dan dari segi keuangan nampaknya orang tua mereka kemampuannya terbatas untuk memberikan biaya pada responden untuk berekreasi dengan berolah raga renang atau olah raga lainnya seperti bulu tangkis.

Sedangkan pada tingkat penghasilan orang tua yang rendah tampak bahwa sebagian besar responden (21,05 %) berolah raga di rumah atau dilapangan

sekitar rumah. Dari hasil wawancara penulis dengan responden tersebut diketahui bahwa mereka kesulitan jika mengeluarkan biaya untuk berolah raga di kolam renang atau di fitness center yang cukup banyak mengeluarkan biaya. Selain itu kebanyakan olah raga yang dilakukan adalah sepakbola, dan bulu tangkis yang dapat dilakukan dilapangan di sekitar rumah responden. Dengan demikian tampak bahwa responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah cenderung memilih tempat berolah raga yang tidak banyak mengeluarkan biaya, karena berolah raga yang tidak banyak mengeluarkan biaya, karena keadaan keuangan orang tua mereka yang tidak memungkinkan.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap bentuk rekreasi berolah raga yang dilakukan responden. Ada kecenderungan responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah cenderung memilih tempat berolah raga yang tidak banyak membutuhkan biaya, seperti di lapangan sekitar rumah dan di rumah. Dan sebaliknya responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung memilih tempat berolah raga yang mahal seperti di fitness center atau di studio senam dan di kolam renang.

A.3.10. Bentuk Rekreasi Berpetualangan

Rekreasi berpetualang dilakukan remaja karena remaja menyenangi suasana yang jarang ditemui di lingkungan sekitarnya. Dari hasil penelitian diketahui dari 57 remaja yang menjadi sampel dalam penelitian, terdapat 47 responden (82,46 %) yang menyukai rekreasi dengan berpetualangan dan 10 responden

(17,54 %) menyatakan tidak suka berpetualang. Mengenai tempat – tempat yang sering dikunjungi responden untuk berpetualang, dari hasil wawancara penulis dengan responden di ketahui tempat – tempat yang sering dikunjungi responden untuk berpetualang adalah gunung, pantai dan hutan.

Dalam berpetualang responden membutuhkan biaya, besar kecilnya biaya yang mereka miliki untuk berpetualang tergantung pada keadaan keuangan orang tua mereka, karena sebagian besar responden tersebut masih meminta uang dari orang tuanya jika mereka ingin berpetualang. Dari hasil penelitian diketahui besarnya biaya yang dibutuhkan adalah sebagai berikut: kurang dari Rp. 10.000,00 dikategorikan rendah, Rp. 10.000,00 – Rp. 30.000,00 dikategorikan sedang dan lebih dari Rp. 30.000,00 dikategorikan tinggi.

Mengenai sebaran responden berdasarkan besarnya biaya yang dibutuhkan untuk berpetualang dapat dilihat pada tabel 31 berikut:

Tabel 31. Biaya yang dibutuhkan Responden untuk Berpetualang

No.	Katagori Biaya	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	9	15,79 %
2.	Sedang	20	35,07 %
3.	Rendah	18	31,57 %
Total		47	82,46 %

Sumber : Data primer 2011

Data Tabel 31 menunjukkan bahwa responden yang membutuhkan biaya untuk berpetualang antara Rp. 10.000,00 – Rp. 30.000,00 berjumlah 20 responden (35,07 %) dan yang membutuhkan biaya kurang dari Rp.10.000,00 berjumlah

18 responden (31,57 %) dan yang membutuhkan biaya lebih dari Rp. 30.000,00 berjumlah 9 responden (15,79 %). Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden – responden tersebut memperoleh biaya untuk berpetualang sebagian besar adalah dari orang tua, sebanyak 23 responden (40,35 %) dan yang menabung dari sisa uang sakunya berjumlah 13 (22,80 %) responden dan yang berusaha sendiri berjumlah 11 responden (14,30 %). Berusaha sendiri maksudnya adalah usaha atau kerja sambilan yang dilakukan responden selain bersekolah, misalnya menjadi kernet angkutan kota, upahan membantu tetangga yang sedang membangun, upahan membuat golok dan lain – lain. Responden – responden yang berusaha sendiri untuk memperoleh biaya untuk berpetualang adalah responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah, mereka berusaha sendiri karena orang tua mereka tidak mampu membiayai atau memberi uang kepada responden untuk berpetualang jadi mereka harus berusaha sendiri.

Untuk mengetahui pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap jenis rekreasi berpetualang dapat diketahui dengan cara menghubungkan tingkat penghasilan orang tua dengan besarnya biaya dibutuhkan responden untuk berpetualang. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 31. Besarnya Biaya yang Dibutuhkan Responden untuk Berpetualang Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang tua

No.	Tingkat Penghasilan Orang tua	Kategori Biaya			Jumlah
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1.	Tinggi	9 (15,79 %)	8 (14,03 %)	0 (0,00 %)	17 (29,82 %)
2.	Sedang	0 (0,00 %)	9 (15,74 %)	7 (12,28 %)	16 (28,07 %)
3.	Rendah	0 (0,00 %)	3 (5,26 %)	11 (19,30 %)	14 (24,56 %)
	Total	9 (15,79 %)	20 (35,07 %)	18 (31,57 %)	47 (82,46 %)

Sumber : Data primer 2011

Dari tabel 31 menunjukkan bahwa pada tingkat penghasilan orang tua yang tinggi sebagian besar responden yaitu 9 responden (15,79 %) membutuhkan biaya berpetualang lebih dari Rp. 30.000,00 atau dikategorikan tinggi dan 8 responden (14,03 %) membutuhkan biaya yang dikategorikan sedang atau Rp. 10.000,00 – Rp. 30.000,00. Hal ini disebabkan orang tua responden – responden tersebut mampu memberikan biaya yang banyak kepada responden sehingga responden lebih berpeluang untuk memenuhi kegemarannya berpetualang yang juga merupakan rekreasi bagi dirinya.

Selanjutnya pada tingkat penghasilan orang tua yang sedang tampak bahwa sebagian besar responden yaitu 9 responden (15,79 %) membutuhkan biaya untuk berpetualang pada kategori yang rendah pula biaya antara Rp. 10.000,00 – Rp. 30.000,00. Hal ini disebabkan karena keadaan keuangan orang tua

responden yang berpenghasilan rendah tidak memungkinkan untuk memberikan biaya yang lebih besar kepada responden.

Sedangkan pada tingkat penghasilan orang tua yang rendah sebagian besar responden atau sebanyak 11 responden (19,30 %) ternyata biaya yang dibutuhkan pun dikategorikan rendah yaitu kurang dari Rp. 10.000,00. Hal ini disebabkan karena orang tua responden yang berpenghasilan rendah tidak mampu memberikan biaya yang lebih besar kepada responden. Dari hasil penelitian diketahui ternyata dari 11 responden tersebut 9 responden diantaranya memperoleh biaya untuk berpetualang dengan berusaha sendiri. Namun demikian responden tetap dapat berpetualang dan menghilangkan ketegangan yang dialaminya serta memperoleh pengalaman – pengalaman baru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap rekreasi berpetualang yang dilakukan responden. Ada kecenderungan bahwa responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah cenderung membutuhkan biaya untuk berpetualang yang sedikit dan sebaliknya responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung membutuhkan biaya untuk berpetualang yang besar, sehingga peluang untuk melakukan petualangan yang lebih menantang pun lebih besar.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dapat disimpulkan pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap bentuk rekreasi remaja Di Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung sebagai berikut:

1. Remaja yang orang tuanya berpenghasilan tinggi ternyata rekreasi yang dilakukan bersifat mewah dan mahal baik dari segi biaya maupun fasilitas yang digunakan untuk berekreasi. Remaja yang orang tuanya berpenghasilan sedang rekreasi yang dilakukan pun tidak terlalu mahal dan tidak terlalu mewah baik dari segi biaya maupun fasilitas atau sarana yang digunakan untuk berekreasi. Sedangkan responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah rekreasi yang dilakukan bersifat sederhana dan tidak mahal baik dari segi biaya maupun sarana yang digunakan untuk berekreasi. Dengan demikian terbukti bahwa tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap bentuk rekreasi yang dilakukan remaja.
2. Pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap bentuk rekreasi remaja terlihat pada biaya yang dibutuhkan dan fasilitas atau sarana yang dipergunakan untuk berekreasi. Orang tua remaja yang berpenghasilan tinggi dapat memberikan uang saku yang besar kepada

anaknyanya, maupun membiayai rekreasi yang mahal dan memberikan fasilitas atau sarana berekreasi yang mewah kepada anaknya sehingga remaja lebih berpeluang untuk memilih bentuk rekreasi yang positif dan berkualitas. Orang tua yang berpenghasilan sedang uang saku yang diberikan kepada anaknya pun tidak terlalu, rekreasi yang dibiayai pun bukan rekreasi yang mahal dan fasilitas yang disediakan tidak mewah, sehingga rekreasi yang dilakukan remaja pun tidak mewah namun remaja tetap dapat berekreasi walaupun peluang untuk memilih bentuk rekreasi yang lebih positif dan lebih berkualitas agak terbatas. Sedangkan orang tua responden yang berpenghasilan rendah uang saku yang diberikan kepada anaknya pun sedikit, rekreasi yang mampu dibiayai bukan rekreasi yang mahal, dan fasilitas yang dilakukan yang diberikan untuk berekreasi tidak mewah bahkan cenderung sederhana, sehingga peluang untuk memilih bentuk rekreasi yang positif dan berkualitas sangat terbatas.

A.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Bagi orang tua yang mempunyai anak remaja hendaknya dapat mengarahkan anaknya agar memilih rekreasi yang positif dan tidak mementingkan segi kebendaan saja sehingga tidak mendorong anak menjadi remaja yang konsumtif.

2. Bagi remaja hendaknya dapat memilih rekreasi yang positif dan berkualitas yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi orang tua sehingga bermanfaat rekreasi dapat dirasakan bagi kesehatan jasmani dan rohani.